

**PERAN GEREJA DALAM MEMBINA
PERNIKAHAN KRISTEN YANG HARMONIS
DI JEMAAT GPT BERKAT IMAN KUALA KURUN
KABUPATEN GUNUNG MAS**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen,
Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Program Studi Teologi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana (S.Th.)**

**Oleh
NOVITA
2002120883**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**

**PERAN GEREJA DALAM MEMBINA
PERNIKAHAN KRISTEN YANG HARMONIS
DI JEMAAT GPT BERKAT IMAN KUALA KURUN
KABUPATEN GUNUNG MAS**

SKRIPSI



**Oleh
NOVITA
2002120883**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

2026



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Gereja Dalam Membina Pernikahan Kristen
Yang Harmonis Di Jemaat GPT Berkat Iman Kuala
Kurun Kabupaten Gunung Mas

Nama : Novita

Nim : 2002120883

Program Studi : Teologi

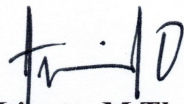
Jurusan : Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Menyetujui,

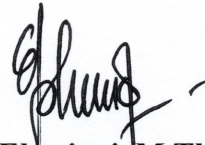
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Lianto, M.Th

NIP. 198220126 200901 1 013



Ebariani, M.Th

NIP. 19740111 202321 2 004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmun Keagamaan Kristen



Lianto, M.Th

NIP. 198220126 200901 1 013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Gereja Dalam Membina Pernikahan Kristen
Yang Harmonis Di Jemaat GPT Berkat Iman Kuala
Kurun Kabupaten Gunung Mas

Nama : Novita

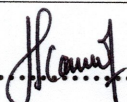
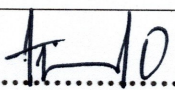
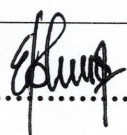
NIM : 2002120883

Program Studi : Teologi

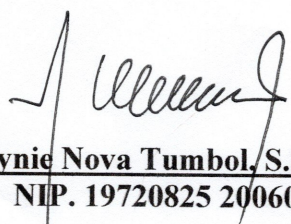
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1.	<u>Dr. Karolina, S.Th., M.Si</u> NIP. 19741222 200801 2 009	(..... )	Ketua
2.	<u>Lianto, M.Th</u> NIP. 198220126 200901 1 013	(..... )	Anggota I
3.	<u>Ebariani, M.Th</u> NIP. 19740111 202321 2 004	(..... )	Anggota II
4.	<u>Reynhard Malau, M.Th</u> NIP. 19890919 201903 1 011	(..... )	Anggota III

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen


Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Novita
NIM : 2002120883
Program Studi : Teologi
Judul Skripsi : Peran Gereja Dalam Membina Pernikahan Kristen Yang Harmonis Di Jemaat GPT Berkat Iman Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas
Pembimbing : 1. Lianto, M.Th
2. Ebariani, M.Th

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 03 Agustus 2026

mbuat Pernyataan



Novita

NIM. 2002120883

MOTTO

“Dalam Kelemahaku, Anugerah-Nya Menuntunku Selesai”

(2 Korintus 12:9)

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung, mendoakan, dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, Puji syukur atas anugerah, hikmat, dan penyertaan-Nya yang sempurna. Dalam kelemahanku, engkau menuntunku selesai. Segala kemuliaan hanya bagi-Mu.
2. Ibu Dekan Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si., Teol., M.Th dan Ketua Program Studi Teologi Ibu Ebariani, M.Th beserta seluruh dosen dan staf administrasi IAKN Palangka Raya. Terima kasih atas ilmu, teladan, pelayanan, dan fasilitas selama masa studi penulis.
3. Bapak Lianto, M.Th selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas kesabaran, bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir.
4. Ibu Ebariani, M.Th selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas koreksi, masukan, dan waktu yang diluangkan untuk menyempurnakan skripsi ini.
5. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, melalui program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K). Terima kasih atas kepercayaan dan dukungan beasiswa penuh sejak semester 1 hingga semester 8. Beasiswa ini sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi tanpa beban finansial, sehingga penulis dapat fokus belajar dan melayani.
6. Orang Tua terkasih Alm. Bapak Edinson J.Rambang yang kini telah beristirahat dalam damai bersama Bapa di surga, dan Ibu Yulisa tercinta. Terima kasih untuk Babah atas kasih, doa, pengorbanan, dan teladan yang semasa hidupnya dapat menjadi fondasi hidup penulis. Terima kasih untuk cinta Mamah yang dengan setia melanjutkan perjuangan, mendampingi dalam doa, air mata, dan pengorbanan yang tak terhitung banyaknya. Restu dan cinta Babah dan Mamah adalah kekuatan terbesar penulis untuk sampai di garis akhir ini.

7. Saudara/i kakak kandung Rianto dan Nabilla terimakasih untuk pengertian, dukungan doa, bantuan dan kasih sayangnya sehingga penulis sampai dapat melalui semua sampai selesai.
8. Sahabat dan teman-teman seperjuangan Teologi A 2020. Terima kasih untuk kebersamaan dan saling menguatkan dalam doa.
9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Kiranya Tuhan Yesus Membalas segala kebaikan, dukungan, dan doa Bapak/Ibu/Saudara/i sekalian berlipat kali ganda. Tuhan Yesus Memberkati.

Palangka Raya, 03 Agustus 2026

NOVITA

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan anugerah Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Peran Gereja Dalam Membina Pernikahan Kristen Yang Harmonis Di Jemaat GPT Berkat Iman Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Teologi Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAKN Palangka Raya Ibu Prof. Telhalia, M.Th.,D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama Ibu Dr. Prasetiawati, M.Th yang telah membantu kelancaran studi selama ini.
3. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
4. Lianto, M.Th selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen dan juga dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi di IAKN Palangka Raya..
5. Merilyn, M.Th selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
6. Ebariani, M.Th selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
7. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu

penulis dari proses perkuliahan sampai selesai.

8. Kedua orangtua dan saudara tercinta yang dengan tulus mendukung melalui doa, materi, dan motivasi selama penulis menyelesaikan studi IAKN Palangka Raya.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Teologi yang telah memberikan banyak motivasi
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi.

Perhatian dan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya, 03 Agustus 2026

NOVITA

Novita. NIM. 2002120883. 2026 Skripsi. **Peran Gereja Dalam Membina Pernikahan Kristen Yang Harmonis Di Jemaat GPT Berkat Iman Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas.** Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institute Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Pembimbing I: Lianto, M.Th. Pembimbing II: Ebariani, M.Th.

ABSTRAK

Pernikahan Kristen yang harmonis merupakan fondasi gereja yang kuat, namun data awal menunjukkan beberapa pasangan di GPT Berkat Iman Kuala Kurun mengalami konflik setelah menikah akibat minimnya pendampingan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah: pertama, bagaimana peran gereja dalam membina pernikahan Kristen yang harmonis; kedua, bagaimana bentuk pembinaan yang telah dilakukan oleh gereja tersebut. Hasil penelitian menunjukkan dua hal utama. Pertama, terkait peran gereja, GPT Berkat Iman telah menjalankan empat peran yaitu sebagai Penjaga Sakramen, Pembawa Kebenaran Alkitab, Penasihat dan Mediator, serta Komunitas Pendukung. Namun peran sebagai Komunitas Pendukung masih lemah karena belum adanya kelompok kecil khusus pasangan. Kedua, matinya program pembinaan pasca nikah beberapa tahun terakhir ini, Faktor penghambat ialah kesibukan gembala dalam pelayanan dan jemaat dalam pekerjaan Dampaknya, keharmonisan pernikahan hanya terjadi pada pasangan yang proaktif meminta bantuan kepada gembala, belum merata kepada seluruh jemaat.

Kata Kunci: Peran Gereja, Pembinaan Pernikahan, Pernikahan Harmonis, Katekisasi Pranikah, Konseling Pastoral

ABSTRACT

A harmonious Christian marriage is a strong foundation for the church, but preliminary data indicates that some couples in the GPT Berkat Iman Kuala Kurun church experience conflict after marriage due to a lack of ongoing mentoring. This study aims to address two research questions: first, what is the church's role in fostering harmonious Christian marriages? Second, what forms of mentoring have the church provided? The results of the study indicate two main issues. First, regarding the church's role, GPT Berkat Iman has fulfilled four roles: Guardian of the Sacrament, Bearer of Biblical Truth, Counselor and Mediator, and Support Community. However, its role as a Support Community remains weak due to the lack of small groups specifically for couples. Second, the post-marital mentoring program has been discontinued in recent years. A hindering factor is the busyness of pastors in ministry and congregations in their work. As a result, marital harmony only occurs among couples who proactively seek help from their pastors, and not across the congregation.

Keywords: Role of the Church, Marriage Development, Harmonious Marriage, Premarital Catechism, Pastoral Counseling

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Batasan Penelitian	5
F. Alasan Pemilihan Judul	5
G. Definisi Istilah	6
H. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Peran	10
1. Pengertian Peran.....	10
2. Pernikahan Kristen.....	12
3. Pengertian dan Peran Gereja.....	22
B. Penelitian Terdahulu.....	45
C. Kerangka Berpikir	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan Penelitian.....	47
B. Jenis Penelitian	47
C. Lokasi Penelitian	48
D. Waktu Penelitian	48
E. Sumber Data	48
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Teknik Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	51
1. Sejarah gereja GPT Berkat Iman Kuala Kurun	51
B. Hasil Penelitian.....	52
1. Peran gereja dalam membina pernikahan Kristen yang harmonis....	53
2. Bagaimana bentuk pembinaan yang telah dilakukan oleh gereja	55
C. Pembahasan	58
1. Peran gereja dalam Membina Pernikahan Kristen yang Harmonis ..	58
2. Bentuk pembinaan yang telah dilakukan oleh gereja	60
D. Refleksi Teologis	62
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFATAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	45
Tabel 4.1 Jadwal Ibadah.....	52
Tabel 4.2 Data Badan Pengurus Jemaat (BPH)	53

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	46
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan Kristen merupakan institusi ilahi yang ditetapkan Allah sejak awal penciptaan. Dalam Kejadian 2:24 dinyatakan, “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Alkitab TB2 2023, Kej. 2:24). Köstenberger dan Jones menegaskan bahwa pernikahan bukan sekedar kontrak sosial, melainkan perjanjian kudus antara suami, istri, dan Allah yang mencerminkan relasi Kristus dengan jemaat-Nya (Köstenberger & Jones, 2010,23). Oleh karena itu, keharmonisan pernikahan memiliki urgensi teologis yang tinggi bagi kesaksian gereja di tengah dunia (Hughes & Hughes, 2004, 91).

Dalam konteks ini, gereja memiliki peran strategis dan tanggung jawab teologis untuk membina jemaatnya. Berdasarkan Efesus 4:11-12, Tuhan memberikan gembala dan pengajar untuk memperengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan (Kaunang, 2014,56). Salah satu bentuk perlengkapan itu adalah pembinaan keluarga melalui pengajaran firman, penggembalaan, konseling pastoral, serta ibadah keluarga (USCCB, 2020) menekankan bahwa pembinaan pranikah dan pendampingan pasangan harus bersifat proaktif, bukan hanya kuratif ketika konflik sudah terjadi (Kawatu dkk.2024,351) juga membuktikan bahwa konseling pastoral dengan

pendekatan teologis doa, pengampunan, kasih tanpa syarat efektif membantu pasangan membangun hubungan harmonis .

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal penulis pada tanggal 20 maret 2025 di Jemaat Gereja Pantekosta Tabernakel Berkat Iman Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas, ditemukan bahwa belum terdapat kegiatan khusus yang secara rutin dan terstruktur ditujukan bagi pasangan suami istri dan keluarga yang telah menikah (Catatan observasi penulis, 2025). Wawancara dengan Pdm. Adiel selaku Pendeta yang juga melayani di jemaat mengonfirmasi bahwa kegiatan ibadah keluarga yang ada masih bersifat insidental dan dilaksanakan atas permintaan jemaat, bukan sebagai program kerja majelis yang terjadwal (Wawancara, Pdm. Adiel 2025). Selain itu, konseling pastoral umumnya diberikan ketika pasangan sudah berada dalam kondisi konflik, sehingga sifatnya lebih kuratif daripada preventif, ditemukan 2 kasus yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan yang berujung pada perceraian (Catatan observasi penulis, 2025). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyoroti lemahnya peran gereja lokal dalam pembinaan keluarga berkelanjutan (Manik dkk, 2023,115). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan untuk menjaga keharmonisan pernikahan jemaat belum berjalan secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi pasangan masa kini (Siregar, 2016, 41).

Secara teologis, Alkitab dan tugas gerejawi menuntut adanya pembinaan keluarga yang proaktif dan berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam Efesus 4:12 (Köstenberger & Jones, 2010, 31). Namun

realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal teologis tersebut dengan praktik pelayanan di GPT Berkat Iman Kuala Kurun. Pembinaan keluarga yang reaktif dan insidental berpotensi menyebabkan pasangan tidak mendapatkan bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan rumah tangga (Lumenta, 2019,105). Hadiwitanto menegaskan bahwa keluarga Kristen membutuhkan pembinaan iman yang sistematis agar dapat bertumbuh menjadi “gereja rumah tangga” yang kuat (Hadiwitanto 2015,34). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini untuk mengkaji “Peran Gereja dalam Membina Pernikahan Kristen yang Harmonis di Jemaat GPT Berkat Iman Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terlihat adanya kesenjangan antara tuntutan teologis Alkitab tentang pembinaan keluarga yang proaktif, dengan realita di GPT Berkat Iman Kuala Kurun yang masih bersifat insidental dan reaktif. Kondisi ini memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran gereja GPT Berkat Iman Kuala Kurun dalam membina pernikahan Kristen yang harmonis?
2. Bagaimana bentuk pembinaan yang dilaksanakan gereja GPT Berkat Iman Kuala Kurun?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran gereja dalam membina pernikahan Kristen yang harmonis di Jemaat GPT Berkat Iman Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pembinaan keluarga yang telah dilaksanakan oleh gereja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian teologi praktika, khususnya mengenai peran gereja dalam pembinaan keluarga Kristen. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi mahasiswa teologi dan peneliti lain yang mengkaji ministry keluarga, konseling pastoral, dan penggembalaan jemaat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi gereja GPT Berkat Iman Kuala Kurun: menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk menyusun program kerja pembinaan keluarga yang terstruktur, tidak hanya menunggu permintaan jemaat.
- b. Bagi gembala dan majelis: memberi wawasan teologis dan praktis bahwa pembinaan keluarga adalah amanat Efesus 4:11-12, bukan sekadar program tambahan. Gembala dapat lebih proaktif melakukan penggembalaan preventif melalui konseling pastoral.

- c. Bagi jemaat/pasangan suami istri: membantu pasangan menyadari pentingnya pembinaan berkelanjutan dan berani meminta pendampingan sebelum konflik terjadi, bukan setelah rumah tangga retak.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup sebagai berikut, lokasi penelitian hanya dilakukan di Jemaat Gereja Pantekosta Tabernakel Berkat Iman Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas. Subjek responden dibatasi pada gembala/penatua, 3-5 pasangan suami istri dan pasangan baru yang mengikuti pembinaan. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan maret-juni 2025. Penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana peran gereja dalam membina pernikahan kristen yang harmonis di jemaat serta bentuk pembinaan keluarga seperti apa yang telah dilaksanakan oleh gereja selama ini.

F. Alasan Pemilihan Judul

Judul penelitian ini adalah “Peran Gereja dalam Membina Pernikahan Kristen yang Harmonis di Jemaat GPT Berkat Iman Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas”. Alasan pemilihan judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Relevansi kontekstual, keluarga kristen di era digital saat ini menghadapi berbagai tantangan seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kurangnya komunikasi, dan pengaruh budaya individualistik. GPT Berkat Iman Kuala Kurun sebagai gereja lokal memiliki tanggung

jawab teologis dan pastoral untuk membina jemaatnya agar memiliki keluarga yang harmonis sesuai prinsip Alkitab Efesus 5:22-33.

2. Kata kunci yang jelas, kata “Peran Gereja” dipilih untuk menekankan fungsi gereja tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas pembina iman dan keluarga. Kata “Membina” menunjukkan proses yang berkelanjutan, bukan sekadar khotbah sesaat. Kata “Harmonis” menjadi tujuan akhir yang ingin dicapai, yaitu relasi suami-istri yang saling mengasihi, menghormati, dan bertumbuh bersama.
3. Spesifik lokasi penelitian, penambahan “Jemaat GPT Berkat Iman Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas” bertujuan agar penelitian tidak bersifat umum, tetapi terfokus pada satu komunitas. Dengan demikian hasil penelitian dapat langsung diterapkan untuk evaluasi dan pengembangan program pembinaan keluarga di gereja tersebut.
4. Kontribusi akademis dan praktis, judul ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi mahasiswa teologi dan juga bahan evaluasi bagi majelis/gembala gereja dalam menyusun program keluarga. Dengan begitu penelitian ini memiliki dua sisi manfaat: akademis untuk pengembangan ilmu dan praktis untuk pelayanan gereja.

G. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian, maka beberapa istilah penting dalam penelitian ini perlu didefinisikan sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah seperangkat tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang melekat pada suatu kedudukan. Dalam penelitian ini, “peran gereja” berarti tugas dan fungsi gereja sebagai lembaga rohani untuk mendidik, membimbing, dan mendampingi jemaat dalam membangun keluarga Kristen (Wright, 2013).

2. Gereja

Gereja dalam penelitian ini mengacu pada Gereja Pantekosta Tabernakel Berkat Iman Kuala Kurun, yaitu komunitas orang percaya yang dipanggil keluar dari dunia untuk beribadah, bersekutu, melayani, dan bersaksi. Gereja dipahami sebagai tubuh Kristus dan tiang penopang kebenaran (1 Tim. 3:15).

3. Membina

Membina berarti proses mendidik, mengarahkan, melatih, dan mendampingi secara berkelanjutan agar seseorang bertumbuh ke arah yang lebih baik. Dalam konteks ini, gereja membina keluarga melalui khotbah, konseling pastoral, dan kelompok sel (Komunitas).

4. Pernikahan Kristen

Pernikahan kristen adalah ikatan perjanjian kudus antara satu pria dan satu wanita di hadapan Allah dan jemaat, yang berlandaskan kasih, kesetiaan, dan prinsip Firman Tuhan. Pernikahan Kristen tidak hanya menyangkut aspek hukum, tetapi juga aspek rohani dan relasional (Kej. 2:24; Ef. 5:31).

5. Harmonis

Harmonis berarti keadaan selaras, rukun, dan seimbang dalam relasi. Keluarga harmonis adalah keluarga di mana suami-istri saling mengasihi, menghormati, berkomunikasi terbuka, menyelesaikan konflik dengan bijak, dan bersama-sama bertumbuh dalam Tuhan.

6. Jemaat

Jemaat adalah seluruh anggota gereja lokal yang menjadi subjek pembinaan. Dalam penelitian ini, jemaat GPT Berkat Iman Kuala Kurun menjadi fokus untuk melihat bagaimana peran gereja berdampak pada kehidupan pernikahan mereka.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca memahami alur penelitian ini, maka sistematika penulisan dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Kajian Pustaka berisi kajian tentang pernikahan Kristen, keharmonisan keluarga, peran gereja dalam pembinaan keluarga, serta teori-teori konseling pastoral yang relevan.
3. BAB III Metode Penelitian berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

4. BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan berisi gambaran umum GPT Berkat Iman Kuala Kurun, hasil observasi dan wawancara tentang peran gereja, bentuk pembinaan yang sudah dilakukan, kendala yang dihadapi, serta analisis bagaimana peran tersebut berdampak pada keharmonisan pernikahan jemaat.
5. BAB V Penutup Berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan, saran bagi gereja, gembala, majelis, dan jemaat, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peran merupakan konsep yang sangat penting dalam kajian sosiologi, psikologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Secara etimologis, kata “peran” berasal dari bahasa Inggris *role* yang merujuk pada fungsi, tugas, atau tanggung jawab yang diemban oleh suatu entitas dalam konteks tertentu (Walter and Walter, 1992). Dalam pengertian yang lebih luas, peran dapat dipahami sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kedudukan sosial yang mereka emban (Bandura, 1977).

Konsep peran pertama kali diperkenalkan dalam dunia sosiologi oleh Ralph Linton pada tahun 1936. Linton mendefinisikan peran sebagai setiap aktivitas yang merupakan pelaksanaan dari hak dan kewajiban yang melekat pada kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial (Walter and Walter, 1992). Dalam perkembangannya, konsep peran mengalami berbagai elaborasi dan pemahaman yang semakin kaya. Talcott Parsons, salah satu tokoh sosiologi strukturalfungsional, memandang peran sebagai unit analisis utama dalam interaksi sosial (Bronfenbrenner, 1979). Menurut Parsons, setiap individu dalam masyarakat memiliki peran tertentu yang harus dijalankan sesuai dengan norma dan nilai yang

berlaku. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, setiap individu memiliki peran masing-masing yang harus dijalankan dengan baik. Peran ini tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan hubungan antarmanusia dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Bronfenbrenner, 1979). Sebagai contoh, seorang guru memiliki peran untuk mendidik dan mengajar murid-muridnya. Seorang dokter memiliki peran untuk menyembuhkan pasien-pasiennya. Seorang orang tua memiliki peran untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya (Lerner and Galambos, 1993).

Dalam konteks keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing yang harus dijalankan. Suami memiliki peran sebagai kepala keluarga, pelindung, dan pencari nafkah (Olson et al., 2019). Peran ini mencakup tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, melindungi keluarga dari bahaya, serta menjadi pemimpin yang bijaksana dalam pengambilan keputusan. Istri memiliki peran sebagai pendamping suami, pengurus rumah tangga, dan ibu bagi anak-anak (Olson et al., 2019). Peran ini mencakup tanggung jawab untuk mengurus kebutuhan rumah tangga, mendidik anak-anak, serta memberikan dukungan emosional bagi suami. Anak-anak juga memiliki peran sebagai anak yang berbakti, membantu orang tua, dan belajar dengan tekun (Conger and Elder, 1994). Peran tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Walsh, 2016). Perubahan peran ini terjadi karena adanya

faktor-faktor seperti perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi (Lerner and Galambos, 1993).

Dalam konteks pernikahan, peran suami dan istri juga mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Tuntutan pekerjaan, perubahan nilai-nilai sosial, dan pengaruh teknologi turut memengaruhi dinamika peran dalam pernikahan (Sampe, 2019). Pada masa lalu, suami lebih dominan sebagai pencari nafkah utama, sementara istri lebih fokus pada pengurusan rumah tangga. Namun, dalam konteks masa kini, banyak istri yang juga bekerja di luar rumah, sehingga peran suami dan istri menjadi lebih setara dan fleksibel (Olson et al., 2019).

Pemahaman mengenai peran yang tepat dalam pernikahan merupakan kunci keberhasilan hubungan suami istri (Gottman and Silver, 1999). Ketika setiap pasangan memahami dan menjalankan perannya dengan baik, maka hubungan pernikahan akan berjalan harmonis. Sebaliknya, ketidakjelasan atau ketidaksesuaian peran dapat menimbulkan konflik dan ketegangan dalam pernikahan (Patterson, 1983). Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran dalam pernikahan perlu ditanamkan sejak dini, baik melalui pendidikan keluarga maupun melalui program pembinaan pernikahan (Anjaya et al., 2022).

2. Pernikahan Kristen

a. Pengertian dan Tujuan Pernikahan Kristen

Pernikahan Kristen adalah perjanjian sakral antara seorang pria dan seorang wanita yang dilandasi oleh kasih, komitmen, dan kesetiaan

seumur hidup di hadapan Tuhan (Sele and Zacheus, 2021). Pernikahan Kristen memiliki dimensi teologis yang mendalam karena mencerminkan hubungan antara Kristus dan Jemaat-Nya (Keller and Keller, 2011). Alkitab mengajarkan bahwa pernikahan adalah institusi yang ditetapkan oleh Tuhan sejak awal penciptaan, ketika Tuhan menciptakan Hawa sebagai penolong yang sepadan bagi Adam. Secara teologis, pernikahan Kristen didasarkan pada beberapa dasar Alkitabiah, antara lain (Keller and Keller, 2011; Sele and Zacheus, 2021):

- 1) Penciptaan. Tuhan menciptakan manusia sebagai pria dan wanita dan menetapkan pernikahan sebagai institusi yang mengikat keduanya. Dalam Kejadian 2:24 dikatakan: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.”
- 2) Perjanjian. Pernikahan Kristen adalah perjanjian yang mengikat suami dan istri di hadapan Tuhan (Sele and Zacheus, 2021). Perjanjian ini mencakup komitmen untuk setia, mengasihi, dan melayani satu sama lain seumur hidup (Keller and Keller, 2011).
- 3) Kesaksian. Pernikahan Kristen menjadi kesaksian bagi dunia mengenai kasih Kristus (Sele and Zacheus, 2021). Hubungan suami istri yang harmonis menjadi cerminan dari hubungan antara Kristus dan Jemaat-Nya (Keller and Keller, 2011).

- 4) Kerajaan Allah. Pernikahan Kristen berkontribusi dalam kerajaan Allah melalui pembentukan keluarga-keluarga Kristen yang menjadi berkat bagi dunia.

Tujuan pernikahan Kristen meliputi beberapa aspek, antara lain (Keller and Keller, 2011; Gottman and Silver, 1999):

- 1) Kehidupan Bersama. Pernikahan bertujuan untuk memungkinkan suami dan istri menjalani kehidupan bersama secara intim, baik secara emosional, spiritual, maupun fisik (Chapman, 1992). Kehidupan bersama ini mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari, seperti mengurus rumah tangga, membesarkan anak-anak, serta menghadapi tantangan kehidupan bersama-sama (Olson et al., 2019).
- 2) Pertumbuhan Bersama. Pernikahan bertujuan untuk memungkinkan suami dan istri tumbuh bersama dalam iman dan karakter (Marbun, 2020). Melalui pernikahan, pasangan saling membantu untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan semakin serupa dengan Kristus (Keller and Keller, 2011).
- 3) Keluarga. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang dapat menjadi benteng moral dan spiritual bagi anak-anak (Olson et al., 2019). Keluarga Kristen menjadi tempat anak-anak dibesarkan dalam iman dan nilai-nilai Alkitabiah (Rahajeng, 2022).
- 4) Pelayanan. Pernikahan bertujuan untuk memungkinkan suami dan istri saling melayani dan melayani sesama (Hauerwas, 1983). Melalui pernikahan, pasangan belajar untuk mengasihi dan melayani

dengan penuh pengorbanan (Keller and Keller, 2011).

- 5) Kesaksian. Pernikahan bertujuan untuk menjadi kesaksian bagi dunia mengenai kasih Kristus (Sele and Zacheus, 2021). Pernikahan yang harmonis menjadi bukti nyata dari kuasa Tuhan dalam kehidupan umat-Nya (Keller and Keller, 2011).

b. Nilai-nilai dalam Pernikahan Kristen

Pernikahan Kristen didasarkan pada beberapa nilai-nilai Alkitabiah yang penting. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi pasangan Kristen dalam membangun dan memelihara pernikahan yang harmonis (Keller and Keller, 2011; Sele and Zacheus, 2021):

- 1) Kasih. Kasih merupakan nilai fundamental dalam pernikahan Kristen (Chapman, 1992). Kasih yang dimaksud adalah kasih yang rela berkorban, tidak mementingkan diri sendiri, dan setia (Keller and Keller, 2011). Kasih ini tercermin dalam 1 Korintus 13:4-7 yang menggambarkan karakteristik kasih yang sejati: “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan dirinya sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersuka atas ketidakadilan, tetapi bersuka atas kebenaran.” Kasih dalam pernikahan bukan sekadar perasaan, melainkan juga komitmen untuk mengasihi pasangan dalam segala situasi.

- 2) Kesetiaan. Kesetiaan merupakan nilai yang sangat penting dalam pernikahan Kristen (Sele and Zacheus, 2021). Pasangan Kristen dipanggil untuk setia satu sama lain seumur hidup, baik dalam suka maupun duka (Keller and Keller, 2011). Kesetiaan ini mencakup kesetiaan emosional, fisik, dan spiritual (Sele and Zacheus, 2021). Pasangan Kristen diajarkan untuk tidak mendua baik dalam pikiran, perasaan, maupun perbuatan (Keller and Keller, 2011).
- 3) Pengampunan. Pengampunan merupakan nilai yang esensial dalam pernikahan Kristen. Pasangan Kristen diajarkan untuk saling mengampuni ketika terjadi kesalahan. Pengampunan bukan berarti melupakan kesalahan, melainkan memilih untuk tidak menyimpan dendam dan memulihkan hubungan. Pengampunan merupakan kunci untuk memulihkan hubungan yang rusak (Hidayat, 2024).
- 4) Kerendahan Hati. Kerendahan hati merupakan nilai yang penting dalam pernikahan Kristen (Keller and Keller, 2011). Pasangan Kristen diajarkan untuk tidak mementingkan diri sendiri, melainkan mengutamakan kepentingan pasangan (Keller and Keller, 2011). Kerendahan hati ini tercermin dalam Filipi 2:3-4: “Janganlah apapun juga yang kamu perbuat dengan bermotif manusiawi atau semata-mata karena kepentingan sendiri, melainkan dengan rendah hati hendaklah kamu menganggap yang lain lebih tinggi dari pada dirimu sendiri. Janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.”

- 5) Pelayanan. Pelayanan merupakan nilai yang penting dalam pernikahan Kristen. Pasangan Kristen diajarkan untuk saling melayani 24 dengan penuh kasih (Keller and Keller, 2011). Pelayanan dalam pernikahan mencakup pelayanan emosional, spiritual, dan praktis. Pasangan yang saling melayani cenderung memiliki pernikahan yang lebih harmonis (Keller and Keller, 2011).
- 6) Komunikasi. Komunikasi yang efektif merupakan nilai yang penting dalam pernikahan Kristen (Gottman and Silver, 1999). Pasangan Kristen diajarkan untuk berkomunikasi secara terbuka, jujur, dan penuh hormat (Gottman and Silver, 1999). Komunikasi yang efektif membantu pasangan untuk memahami satu sama lain, menyelesaikan konflik, dan membangun keintiman (Sampe, 2019).

c. Tantangan dalam Pernikahan Kristen

Pernikahan Kristen menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata. Tantangan-tantangan ini bersifat universal dan dapat ditemui dalam berbagai konteks budaya dan sosial (Dobson, 2014; Gottman and Silver, 1999). Pemahaman mengenai tantangan-tantangan ini penting agar gereja dan pasangan dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya (Nadeak et al., 2019):

- 1) Tekanan Ekonomi. Masalah keuangan merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pernikahan (Nadeak et al., 2019). Tekanan ekonomi dapat menimbulkan konflik dan ketegangan dalam hubungan suami istri (Dobson, 2014). Perbedaan cara pengelolaan

- keuangan, utang, dan kebutuhan hidup yang meningkat menjadi faktor-faktor yang sering menimbulkan konflik dalam pernikahan (Dobson, 2014). Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang bijaksana dan komunikasi yang efektif mengenai keuangan menjadi sangat penting dalam pernikahan (Gottman and Silver, 1999).
- 2) Perbedaan Ekspektasi. Perbedaan ekspektasi antara suami dan istri dapat menimbulkan konflik dalam pernikahan (Gottman and Silver, 1999). Ekspektasi yang tidak realistis dapat mengecewakan pasangan (Dobson, 2014). Sebagai contoh, seorang istri mungkin mengharapkan suami untuk lebih romantis, sementara suami mungkin mengharapkan istri untuk lebih pengertian. Perbedaan ekspektasi ini perlu dikelola dengan komunikasi yang efektif (Gottman and Silver, 1999).
 - 3) Kurangnya Komunikasi. Kurangnya komunikasi yang efektif antara suami dan istri dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik (Sampe, 25 2019). Banyak pasangan yang mengalami masalah dalam pernikahan karena kurangnya komunikasi yang terbuka dan jujur (Gottman and Silver, 1999). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi menjadi sangat penting dalam pernikahan (Sampe, 2019).
 - 4) Pengaruh Lingkungan. Pengaruh lingkungan, seperti tekanan keluarga besar, teman, atau media sosial, dapat memengaruhi keharmonisan pernikahan. Tekanan dari mertua, campur tangan

keluarga besar, serta pengaruh media sosial dapat menimbulkan konflik dalam pernikahan. Pasangan perlu belajar untuk mengelola pengaruh lingkungan ini dengan bijaksana (Olson et al., 2019).

- 5) Ketidaksetiaan merupakan tantangan serius dalam pernikahan yang dapat merusak hubungan (Sele and Zacheus, 2021). Ketidaksetiaan dapat berupa ketidaksetiaan fisik maupun emosional (Sele and Zacheus, 2021). Ketidaksetiaan ini dapat menimbulkan luka yang mendalam dan memerlukan proses pemulihan yang panjang (Smedes, 1984).
- 6) Kurangnya Waktu Bersama. Kesibukan pekerjaan dan aktivitas dapat mengurangi waktu yang dihabiskan bersama, yang berdampak pada keharmonisan pernikahan (Dobson, 2014). Banyak pasangan yang mengalami jarak emosional karena kurangnya waktu berkualitas bersama (Gottman and Silver, 1999). Oleh karena itu, alokasi waktu berkualitas bersama menjadi sangat penting dalam pernikahan (Chapman, 1992).
- 7) Konflik Peran. Ketidakjelasan atau ketidaksesuaian peran antara suami dan istri dapat menimbulkan konflik dalam pernikahan (Olson et al., 2019). Perbedaan pemahaman mengenai peran masing-masing dapat menimbulkan ketegangan (Olson et al., 2019). Oleh karena itu, pemahaman yang jelas mengenai peran masing-masing menjadi sangat penting dalam pernikahan (Olson et al., 2019).

d. Faktor Keharmonisan Pernikahan Kristen

Keharmonisan pernikahan merupakan kondisi yang diinginkan oleh setiap pasangan Kristen (Gottman and Silver, 1999). Keharmonisan pernikahan ditandai oleh hubungan suami istri yang seimbang, penuh kasih, dan selaras dalam berbagai aspek kehidupan (Kasapoglu and Yabanigul, 2018). Faktor-faktor yang memengaruhi keharmonisan pernikahan meliputi (Gottman and Silver, 1999; Kasapoglu and Yabanigul, 2018):

- 1) Komunikasi yang Efektif. Komunikasi yang efektif merupakan fondasi keharmonisan pernikahan (Gottman and Silver, 1999). Pasangan yang mampu berkomunikasi secara terbuka, jujur, dan penuh hormat cenderung memiliki pernikahan yang harmonis (Gottman and Silver, 1999). Komunikasi yang efektif mencakup kemampuan untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhan secara jelas, mendengarkan pasangan dengan empati, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif (Gottman and Silver, 1999).
- 2) Komitmen yang Teguh. Komitmen yang teguh terhadap pernikahan merupakan faktor penting dalam memelihara keharmonisan (Keller and Keller, 2011). Komitmen ini mencakup komitmen untuk setia, mengasihi, dan melayani pasangan seumur hidup (Keller and Keller, 2011). Pasangan yang memiliki komitmen yang teguh cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dalam pernikahan (Sele and Zacheus, 2021).

- 3) Kesetiaan antara suami dan istri merupakan faktor kunci dalam keharmonisan pernikahan (Sele and Zacheus, 2021). Kesetiaan ini mencakup kesetiaan emosional, fisik, dan spiritual (Sele and Zacheus, 2021). Pasangan yang setia cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dan harmonis (Sele and Zacheus, 2021).
- 4) Kemampuan Mengelola Konflik. Kemampuan untuk mengelola konflik secara konstruktif merupakan faktor penting dalam memelihara keharmonisan pernikahan (Hidayat, 2024). Konflik dalam pernikahan adalah hal yang wajar, namun cara mengelola konflik inilah yang menentukan keharmonisan pernikahan (Gottman and Silver, 1999). Pasangan yang mampu mengelola konflik dengan bijaksana cenderung memiliki pernikahan yang lebih harmonis (Hidayat, 2024).
- 5) Kehadiran Spiritual. Kehadiran Tuhan dalam pernikahan merupakan fondasi spiritual keharmonisan (Marbun, 2020). Pasangan yang memiliki kehidupan spiritual yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan pernikahan (Kasapoglu and Yabanigul, 2018). Kehadiran Tuhan dalam pernikahan menjadi sumber kekuatan, pengharapan, dan hikmat bagi pasangan (Marbun, 2020).
- 6) Kepuasan terhadap pernikahan merupakan indikator keharmonisan (Gottman and Silver, 1999). Pasangan yang puas dengan pernikahannya cenderung memiliki hubungan yang harmonis (Kasapoglu and Yabanigul, 2018). Kepuasan pernikahan dipengaruhi

oleh berbagai faktor, termasuk kualitas komunikasi, dukungan emosional, serta pemenuhan kebutuhan spiritual (Kasapoglu and Yabanigul, 2018).

- 7) Dukungan dari keluarga besar, teman, dan komunitas gereja merupakan faktor pendukung keharmonisan pernikahan. Dukungan sosial ini memberikan penguatan dan dorongan bagi pasangan dalam memelihara keharmonisan pernikahan. Komunitas gereja menjadi tempat pasangan mendapatkan dukungan, dorongan, dan teladan dalam membangun pernikahan yang harmonis (Mau and Nubatonis, 2020).

3. Pengertian dan Peran Gereja

Gereja merupakan komunitas orang percaya yang dipersatukan oleh iman kepada Yesus Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus (Mau and Nubatonis, 2020). Secara etimologis, kata “gereja” berasal dari bahasa Yunani ekklesia yang berarti “yang dipanggil keluar” atau “kumpulan orang percaya”. Dalam Perjanjian Baru, kata ekklesia merujuk pada kumpulan orang-orang yang dipanggil oleh Allah untuk membentuk komunitas iman yang bersaksi tentang kerajaan Allah di dunia (Wright, 2017). Gereja bukanlah sebuah organisasi semata, melainkan tubuh Kristus yang hidup dan bertumbuh (Wright, 2017). Secara teologis, gereja memiliki beberapa fungsi utama yang dikenal dengan istilah empat pilar gereja, yaitu (Stott, 1979):

- a. Peribadatan (Worship). Gereja berfungsi sebagai tempat umat Allah memuji dan menyembah Tuhan. Peribadatan merupakan ekspresi iman jemaat yang mencakup nyanyian pujian, doa, pembacaan Alkitab, dan khotbah (Stott, 1979).
- b. Persekutuan (Fellowship). Gereja berfungsi sebagai tempat persekutuan orang-orang percaya. Persekutuan ini mencakup hubungan horizontal antar jemaat dan hubungan vertikal antara jemaat dengan Tuhan (Mau and Nubatonis, 2020).
- c. Pelayanan (Service). Gereja berfungsi sebagai tempat pelayanan. Pelayanan ini mencakup pelayanan kepada jemaat sendiri dan pelayanan kepada masyarakat luas (Wolterstorff, 2018).
- d. Kesaksian (Witness). Gereja berfungsi sebagai tempat kesaksian. Kesaksian ini mencakup pemberitaan Injil dan hidup yang menjadi teladan bagi dunia (Hauerwas, 1983).

Peran gereja dalam kehidupan jemaat sangatlah luas dan multifungsi. Gereja memiliki mandat untuk memberitakan Injil, mendidik jemaat, dan melayani sesama (Stott, 1979). Dalam menjalankan mandat ini, gereja melakukan berbagai kegiatan yang meliputi ibadah, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian (Mau and Nubatonis, 2020). Setiap kegiatan gereja bertujuan untuk memuliakan Tuhan dan membentuk jemaat yang semakin serupa dengan Kristus (Hauerwas, 1983).

a. Peran Gereja dalam Kehidupan Keluarga

Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga jemaatnya. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa keluarga merupakan unit dasar dalam kehidupan gereja dan masyarakat (Bronfenbrenner, 1979). Gereja memandang keluarga sebagai “gereja rumah tangga” (domestic church) yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan fungsi-fungsi gereja dalam lingkup keluarga (Mau and Nubatonis, 2020; Marbun, 2020).

Peran gereja dalam kehidupan keluarga meliputi beberapa aspek, antara lain:

- 1) Pendidikan Iman. Gereja bertanggung jawab untuk mendidik jemaat, termasuk keluarga-keluarga Kristen, dalam iman kepada Tuhan (Melati, 2020). Pendidikan iman ini dilakukan melalui pengajaran Alkitab, katekisasi, dan berbagai program pembinaan rohani. Gereja membantu orang tua untuk menjadi pendidik iman bagi anak-anak mereka melalui sekolah Minggu, katekisasi, dan pendampingan keluarga (Rahajeng, 2022). Melalui pendidikan iman ini, gereja berupaya membentuk karakter Kristiani dalam diri setiap anggota keluarga (Marbun, 2020).
- 2) Pembinaan Rohani. Gereja melakukan pembinaan rohani bagi jemaat, termasuk keluarga-keluarga Kristen, agar mereka bertumbuh dalam iman dan semakin mengenal Tuhan (Marbun, 2020). Pembinaan rohani ini meliputi doa bersama, pembacaan Alkitab,

persekutuan, dan pelayanan (Hybels, 2015). Gereja menyediakan berbagai wadah bagi keluarga untuk memperdalam kehidupan spiritual mereka, seperti kelompok sel (cell group), persekutuan doa keluarga, dan retreat rohani (Hybels, 2015). Melalui pembinaan rohani ini, gereja berupaya memperkuat fondasi spiritual keluarga (Marbun, 2020).

- 3) Dukungan Pastoral. Gereja memberikan dukungan pastoral bagi jemaat, termasuk keluarga-keluarga Kristen, dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Weaver et al., 2016). Dukungan pastoral ini meliputi konseling, pendampingan, dan doa. Ketika keluarga menghadapi masalah, gereja hadir sebagai tempat perlindungan dan dukungan (Chisale, 2018). Pendeta dan konselor gereja membantu keluarga untuk menyelesaikan masalah mereka dengan pendekatan yang bijaksana dan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah (Weaver et al., 2016).
- 4) Komitmen Sosial. Gereja memiliki komitmen untuk melayani sesama dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat (Wolterstorff, 2018). Dalam konteks keluarga, gereja dapat membantu keluarga-keluarga yang membutuhkan bantuan, baik secara finansial maupun secara emosional (Nadeak et al., 2019). Gereja juga mendorong keluarga-keluarga Kristen untuk terlibat dalam pelayanan sosial dan kemanusiaan (Wolterstorff, 2018).
5. Pemberdayaan Jemaat. Gereja memberdayakan jemaat untuk

menjalankan peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat (Pasande and Tari, 2019). Dalam konteks keluarga, gereja memberdayakan orang tua untuk menjadi pendidik iman bagi anak-anak mereka (Rahajeng, 2022). Gereja juga memberdayakan pasangan suami istri untuk menjalankan peran mereka dalam membangun keluarga yang harmonis (Olson et al., 2019).

b. Peran Gereja dalam Pernikahan

Gereja memiliki peran yang strategis dalam membina pernikahan Kristen. Peran ini didasarkan pada pemahaman bahwa pernikahan adalah institusi yang ditetapkan oleh Tuhan dan memiliki makna teologis yang mendalam (Sele and Zacheus, 2021; Pasaribu et al., 2022). Alkitab mengajarkan bahwa pernikahan mencerminkan hubungan antara Kristus dan Jemaat-Nya, sehingga gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing jemaatnya dalam membangun pernikahan yang sesuai dengan kehendak Tuhan (Keller and Keller, 2011). Peran gereja dalam pernikahan meliputi:

- 1) Penyediaan Pendidikan Pernikahan. Gereja menyediakan pendidikan pernikahan bagi calon pasangan yang akan menikah melalui program konseling pranikah atau katekisasi pernikahan (Anjaya et al., 2022). Pendidikan pernikahan ini bertujuan untuk mempersiapkan calon pasangan secara mental, spiritual, dan praktis menghadapi kehidupan pernikahan. Materi yang disampaikan mencakup hakikat pernikahan Kristen, peran suami dan istri, komunikasi efektif, pengelolaan

keuangan, serta persiapan menghadapi tantangan pasca-nikah (Keller and Keller, 2011). Melalui pendidikan pernikahan ini, gereja berupaya membekali calon pasangan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun pernikahan yang sukses (Moeti et al., 2024).

- 2) **Pembinaan Pasca-nikah.** Gereja melakukan pembinaan bagi pasangan yang telah menikah agar mereka mampu memelihara dan memperkuat keharmonisan pernikahan (Nadeak et al., 2019). Pembinaan pasca-nikah ini meliputi seminar keluarga, kelompok pendalaman Alkitab bagi pasangan, dan pertemuan rutin pelayanan keluarga (Pasaribu et al., 2022). Gereja menyadari bahwa pernikahan memerlukan pemeliharaan yang berkelanjutan, sehingga program pembinaan pasca-nikah dirancang untuk merespons kebutuhan jemaat yang terus berkembang (Gottman and Silver, 1999). Tema-tema yang dibahas mencakup berbagai isu terkini dalam kehidupan pernikahan, seperti manajemen keuangan, pola asuh anak, menjaga keintiman pernikahan, serta penanganan konflik (Dobson, 2014).
- 3) **Konseling Pernikahan.** Gereja menyediakan layanan konseling pernikahan bagi pasangan yang mengalami masalah dalam pernikahan (Weaver et al., 2016). Konseling pernikahan bertujuan untuk membantu pasangan menyelesaikan masalah mereka dan memulihkan keharmonisan hubungan (Herman, 2023). Konseling pernikahan dilakukan oleh pendeta atau konselor terlatih yang

memiliki pemahaman mengenai dinamika pernikahan dan teknik-teknik konseling. Pendekatan konseling gereja biasanya mengintegrasikan aspek psikologis dengan aspek teologis, sehingga pasangan tidak hanya mendapatkan bantuan praktis tetapi juga penguatan spiritual (Weaver et al., 2016).

- 4) Pendampingan Pastoral. Gereja memberikan pendampingan pastoral bagi pasangan yang menghadapi tantangan dalam pernikahan (Chisale, 2018). Pendampingan pastoral ini meliputi doa, pengajaran Alkitab, dan dukungan emosional (Magezi, 2016). Gereja memandang bahwa setiap pasangan memiliki kebutuhan spiritual yang perlu dipenuhi, dan pendampingan pastoral ini membantu pasangan untuk menguatkan hubungan mereka dengan Tuhan sebagai fondasi keharmonisan pernikahan (Marbun, 2020).
- 5) Pencegahan Perceraian. Gereja berperan dalam mencegah perceraian dengan membina pernikahan yang kuat dan harmonis (Sele and Zacheus, 2021). Gereja mengajarkan prinsip-prinsip pernikahan yang Alkitabiah dan membantu pasangan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Keller and Keller, 2011). Gereja juga menyadari bahwa pencegahan perceraian dimulai dari pembinaan pernikahan yang kuat sejak awal, sehingga gereja berupaya memberikan pembinaan yang komprehensif bagi pasangan di setiap tahap kehidupan pernikahan (Sele and Zacheus, 2021).

Secara teologis, gereja memiliki peran yang fundamental dalam pernikahan Kristen karena gereja adalah wakil Kristus di dunia yang dipercaya untuk menjaga dan memelihara kekudusan institusi pernikahan (Keller and Keller, 2011; Sele and Zacheus, 2021). Peran gereja dalam pernikahan bukan sekadar sebagai lembaga yang menyelenggarakan upacara pernikahan, melainkan memiliki tanggung jawab yang jauh lebih luas dan mendalam (Wright, 2017). Berikut adalah empat peran utama gereja dalam pernikahan:

- 1) Gereja sebagai Penjaga Sakramen Pernikahan Pernikahan dalam tradisi Kristen dipandang sebagai sakramen atau perjanjian kudus yang ditetapkan oleh Tuhan sendiri (Keller and Keller, 2011). Gereja memiliki peran sebagai penjaga sakramen pernikahan, yang berarti gereja bertanggung jawab untuk menjaga kekudusan, kemurnian, dan keutuhan institusi pernikahan sesuai dengan kehendak Tuhan (Sele and Zacheus, 2021). Sebagai penjaga sakramen, gereja memiliki beberapa tanggung jawab utama. Pertama, gereja memastikan bahwa setiap pernikahan yang dilangsungkan di bawah naungannya memenuhi prinsip-prinsip Alkitabiah (Keller and Keller, 2011). Gereja tidak sembarangan melangsungkan pernikahan, melainkan memastikan bahwa calon pasangan telah memahami hakikat pernikahan Kristen dan bersedia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai pernikahan yang Alkitabiah (Sele and Zacheus, 2021). Hal ini dilakukan melalui proses katekisasi atau konseling pranikah yang

ketat (Anjaya et al., 2022). Gereja memastikan bahwa pernikahan bukan sekadar formalitas sosial atau hukum, melainkan merupakan perjanjian sakral di hadapan Tuhan (Keller and Keller, 2011). Kedua, gereja menjaga agar pernikahan tetap menjadi institusi yang kudus dan terpisah dari pengaruh dunia yang dapat merusaknya (Sele and Zacheus, 2021). Gereja mengajarkan bahwa pernikahan adalah cerminan hubungan antara Kristus dan Jemaat-Nya, sehingga harus dijaga kekudusannya (Keller and Keller, 2011). Gereja menolak pandangan dunia yang meremehkan pernikahan, seperti pandangan yang memandang pernikahan sebagai ikatan sementara yang dapat dibatalkan dengan mudah (Sele and Zacheus, 2021). Sebagai penjaga sakramen, gereja juga menolak setiap upaya untuk mendefinisikan ulang pernikahan di luar kerangka yang ditetapkan oleh Alkitab (Keller and Keller, 2011). Ketiga, gereja memelihara pencatatan dan dokumentasi pernikahan sebagai bukti formal dari perjanjian yang telah dilakukan di hadapan Tuhan (Wright, 2017). Pencatatan ini bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki makna teologis sebagai kesaksian bahwa pernikahan tersebut telah disahkan oleh gereja sebagai tubuh Kristus (Sele and Zacheus, 2021). Melalui peran ini, gereja memastikan bahwa setiap pernikahan memiliki fondasi yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan baik di hadapan Tuhan maupun di hadapan hukum (Keller and Keller, 2011).

2) Gereja sebagai Pembawa Kebenaran Alkitab Gereja memiliki peran sebagai pembawa kebenaran Alkitab dalam konteks pernikahan (Stott, 1979). Artinya, gereja bertanggung jawab untuk mengajarkan dan menyampaikan prinsip-prinsip Alkitabiah yang berkaitan dengan pernikahan kepada jemaatnya (Keller and Keller, 2011). Sebagai pembawa kebenaran Alkitab, gereja memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, gereja mengajarkan hakikat pernikahan yang sebenarnya sesuai dengan kehendak Tuhan (Sele and Zacheus, 2021). Banyak orang memiliki pemahaman yang keliru mengenai pernikahan, baik karena pengaruh budaya, tradisi, maupun tren zaman (Sampe, 2019). Gereja hadir untuk meluruskan pemahaman ini dengan mengajarkan apa yang sesungguhnya diajarkan oleh Alkitab mengenai pernikahan (Keller and Keller, 2011). Gereja mengajarkan bahwa pernikahan adalah perjanjian seumur hidup antara seorang pria dan seorang wanita, bukan sekadar kemitraan bisnis atau hubungan yang dapat dibatalkan sesuai keinginan (Sele and Zacheus, 2021). Kedua, gereja mengajarkan prinsip-prinsip Alkitabiah yang menjadi dasar pernikahan yang kuat. Prinsip-prinsip ini meliputi kasih yang rela berkorban (Efesus 5:25), kesetiaan yang teguh (Maleakhi 2:16), pengampunan yang tulus (Kolose 3:13), kerendahan hati (Filipi 2:3-4), serta pelayanan yang tulus (Galatia 5:13) (Keller and Keller, 2011). Gereja mengajarkan prinsip-prinsip ini melalui berbagai media, seperti khotbah, kelas Alkitab, seminar,

dan materi-materi pembinaan (Marbun, 2020). Ketiga, gereja membantu jemaat untuk menerapkan kebenaran Alkitab dalam kehidupan pernikahan sehari-hari (Hauerwas, 1983). Kebenaran Alkitab bukan hanya untuk diketahui secara intelektual, tetapi juga untuk dihidupi dalam praktik nyata (Keller and Keller, 2011). Gereja membantu jemaat untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam dinamika kehidupan pernikahan mereka, seperti dalam mengelola keuangan, membesarkan anak-anak, menyelesaikan konflik, serta membangun keintiman. Melalui peran ini, gereja memastikan bahwa kebenaran Alkitab tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi pedoman hidup yang nyata dalam pernikahan.

- 3) Gereja sebagai Penasihat dan Mediator Gereja memiliki peran sebagai penasihat dan mediator bagi pasangan yang menghadapi tantangan dalam pernikahan (Weaver et al., 2016). Sebagai penasihat, gereja memberikan bimbingan, arahan, dan hikmat bagi pasangan yang membutuhkan dukungan dalam membangun atau memulihkan pernikahan mereka. Sebagai mediator, gereja membantu pasangan yang mengalami konflik untuk menemukan penyelesaian yang adil dan adil bagi kedua belah pihak (Hidayat, 2024).¹⁴ Sebagai penasihat, gereja memberikan konseling pernikahan bagi pasangan yang membutuhkan bantuan (Weaver et al., 2016). Konseling ini bisa bersifat preventif (pencegahan masalah) maupun kuratif (penyelesaian masalah) (Herman, 2023).

Dalam konseling pernikahan, pendeta atau konselor gereja membantu pasangan untuk memahami akar masalah yang mereka hadapi, mengidentifikasi pola-pola interaksi yang tidak sehat, serta mengembangkan strategi untuk memperbaiki hubungan mereka (Weaver et al., 2016). Pendekatan konseling gereja mengintegrasikan aspek psikologis dan teologis, sehingga pasangan mendapatkan bantuan yang komprehensif (Adams, 1986). Sebagai mediator, gereja membantu pasangan yang mengalami konflik untuk mencapai rekonsiliasi (Hidayat, 2024). Konflik dalam pernikahan adalah hal yang wajar, namun konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat merusak hubungan. Gereja hadir sebagai pihak ketiga yang netral dan dipercaya oleh kedua belah pihak untuk membantu proses mediasi (Weaver et al., 2016). Dalam peran ini, gereja membantu pasangan untuk berkomunikasi secara efektif, memahami perspektif satu sama lain, serta mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan (Hidayat, 2024). Gereja memastikan bahwa proses mediasi dilakukan dengan cara yang bijaksana, penuh kasih, dan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah (Sele and Zacheus, 2021). Selain itu, gereja juga berperan sebagai penasihat bagi pasangan dalam menghadapi tantangan-tantangan spesifik dalam pernikahan, seperti masalah keuangan, pengasuhan anak, atau transisi kehidupan tertentu (Dobson, 2014). Gereja menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan pasangan untuk mengatasi tantangan-

tantangan ini (Nadeak et al., 2019). Melalui peran ini, gereja memastikan bahwa pasangan tidak menghadapi tantangan pernikahan sendirian, tetapi memiliki dukungan yang memadai (Weaver et al., 2016).

- 4) Gereja sebagai Komunitas Pendukung Gereja memiliki peran sebagai komunitas pendukung bagi pasangan yang sedang membangun atau memelihara pernikahan mereka (Mau and Nubatonis, 2020). Sebagai komunitas pendukung, gereja menyediakan lingkungan yang aman, suportif, dan membangun bagi pasangan untuk tumbuh dalam pernikahan mereka (Olson et al., 2019). Peran ini sangat penting karena pernikahan tidak dibangun dalam isolasi, melainkan dalam konteks komunitas. Sebagai komunitas pendukung, gereja menyediakan model dan teladan pernikahan yang baik (Mau and Nubatonis, 2020). Dalam jemaat gereja, terdapat 15 pasangan-pasangan yang telah lama menikah dan memiliki pernikahan yang harmonis (Pasaribu et al., 2022). Pasangan-pasangan ini menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi pasangan yang lebih muda (Olson et al., 2019). Gereja memfasilitasi interaksi antar pasangan melalui berbagai kegiatan, seperti kelompok sel, persekutuan keluarga, dan acara-acara komunitas (Mau and Nubatonis, 2020). Melalui interaksi ini, pasangan dapat belajar dari pengalaman pasangan lain dan mendapatkan dukungan moral (Olson et al., 2019). Selain itu, gereja

juga menyediakan jaringan dukungan sosial bagi pasangan. Jaringan dukungan ini meliputi dukungan emosional, spiritual, maupun praktis (Nadeak et al., 2019). Ketika pasangan menghadapi kesulitan, komunitas gereja dapat memberikan dukungan yang diperlukan, seperti doa, bantuan praktis, maupun pendampingan (Mau and Nubatonis, 2020). Dukungan ini menjadi penopang yang penting bagi pasangan dalam memelihara keharmonisan pernikahan (Olson et al., 2019). Gereja juga berperan sebagai tempat bagi pasangan untuk membangun persekutuan dan kebersamaan. Melalui kegiatan-kegiatan gereja, pasangan memiliki kesempatan untuk bertemu, berinteraksi, dan membangun hubungan dengan pasangan lain (Mau and Nubatonis, 2020). Kebersamaan ini menjadi sumber kekuatan dan dukungan bagi pasangan dalam membangun pernikahan yang harmonis (Olson et al., 2019). Melalui peran ini, gereja memastikan bahwa pasangan memiliki komunitas yang mendukung perjalanan pernikahan mereka.

c. Bentuk Pembinaan Gereja dalam Membina Pernikahan

Gereja melaksanakan berbagai bentuk pembinaan dalam membina pernikahan Kristen. Bentuk-bentuk pembinaan tersebut dirancang secara komprehensif untuk memenuhi kebutuhan pasangan di setiap tahap kehidupan pernikahan (Pasaribu et al., 2022; Anjaya et al., 2022):

1) Pembinaan Pra Nikah/Katekisasi Pernikahan Pembinaan pranikah atau katekisasi pernikahan merupakan program pembinaan yang ditujukan bagi calon pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Program ini bersifat wajib bagi setiap calon pasangan yang akan menikah di gereja (Anjaya et al., 2022). Tujuan utama pembinaan pranikah adalah untuk mempersiapkan calon pasangan secara menyeluruh menghadapi kehidupan pernikahan, baik dari aspek mental, spiritual, maupun praktis (Keller and Keller, 2011). Materi yang disampaikan dalam pembinaan pranikah meliputi:

- a) Hakikat dan tujuan pernikahan Kristen: Calon pasangan diajarkan untuk memahami bahwa pernikahan adalah perjanjian sakral yang ditetapkan oleh Tuhan, bukan sekadar ikatan sosial atau hukum (Sele and Zacheus, 2021). Mereka juga diajarkan mengenai tujuan-tujuan pernikahan, seperti kehidupan bersama, pertumbuhan bersama, pembentukan keluarga, pelayanan, dan kesaksian (Keller and Keller, 2011).
- b) Prinsip-prinsip Alkitabiah dalam pernikahan: Calon pasangan diajarkan mengenai prinsip-prinsip Alkitabiah yang mendasari pernikahan, seperti kasih, kesetiaan, pengampunan, kerendahan hati, dan pelayanan (Chapman, 1992). Mereka juga diajarkan untuk memahami bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan pernikahan sehari-hari (Keller and Keller, 2011).

- c) Peran suami dan istri dalam pernikahan: Calon pasangan diajarkan mengenai peran masing-masing dalam pernikahan, termasuk tanggung jawab dan hak masing-masing (Olson et al., 2019). Mereka juga diajarkan untuk memahami bahwa peran suami dan istri saling melengkapi, bukan bersifat kompetitif (Olson et al., 2019).
- d) Komunikasi efektif dalam pernikahan: Calon pasangan diajarkan mengenai teknik-teknik komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan aktif, menggunakan pernyataan “saya”, serta memberikan umpan balik yang membangun (Gottman and Silver, 1999). Mereka juga diajarkan untuk memahami pola-pola komunikasi yang tidak sehat dan bagaimana mengatasinya (Gottman and Silver, 1999).
- e) Pengelolaan keuangan rumah tangga: Calon pasangan diajarkan mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana dalam pernikahan (Dobson, 2014). Mereka juga diajarkan untuk membuat rencana keuangan bersama dan mengelola keuangan dengan bertanggung jawab (Dobson, 2014).
- f) Pengelolaan konflik dalam pernikahan: Calon pasangan diajarkan mengenai cara mengelola konflik secara konstruktif (Hidayat, 2024). Mereka juga diajarkan untuk memahami bahwa konflik dalam pernikahan adalah hal yang wajar dan dapat diselesaikan dengan cara yang bijaksana (Gottman and Silver,

1999).

- g) Persiapan menghadapi tantangan pasca-nikah: Calon pasangan diajarkan mengenai tantangan-tantangan yang mungkin mereka hadapi setelah menikah, seperti tekanan ekonomi, perbedaan ekspektasi, serta pengaruh lingkungan (Dobson, 2014). Mereka juga diajarkan untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan-tantangan tersebut (Nadeak et al., 2019). Pembinaan pranikah dilaksanakan melalui kelas-kelas yang dipandu oleh pendeta atau konselor gereja (Moeti et al., 2024). Calon pasangan diwajibkan untuk mengikuti kelas ini sebelum melangsungkan pernikahan di gereja. Durasi pembinaan bervariasi, mulai dari empat hingga enam sesi, tergantung pada kebijakan gereja masing-masing (KyereMeh, 2021). Metode yang digunakan dalam pembinaan pranikah meliputi ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, serta simulasi situasi pernikahan (Moeti et al., 2024).
- 2) Pembinaan Pasca-nikah Pembinaan pasca-nikah merupakan program pembinaan yang ditujukan bagi pasangan yang telah melangsungkan pernikahan. Program ini bertujuan untuk memperkuat dan memelihara keharmonisan pernikahan pasangan (Nadeak et al., 2019). Gereja menyadari bahwa pernikahan memerlukan pemeliharaan yang berkelanjutan, sehingga pembinaan pasca-nikah menjadi sangat penting (Gottman and Silver, 1999). Bentuk-bentuk pembinaan pasca-nikah meliputi (Pasaribu et al., 2022):

- a) Seminar keluarga yang diselenggarakan secara berkala: Seminar keluarga merupakan kegiatan pembinaan yang diselenggarakan minimal sekali dalam setahun (Nadeak et al., 2019). Seminar ini membahas berbagai tema yang relevan dengan kehidupan pernikahan, seperti manajemen keuangan, pola asuh anak, menjaga keintiman pernikahan, serta penanganan konflik (Dobson, 2014). Seminar keluarga ini menjadi kesempatan bagi pasangan untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai berbagai aspek kehidupan pernikahan (Pasaribu et al., 2022).
 - b) Kelompok pendalaman Alkitab bagi pasangan suami istri: Kelompok pendalaman Alkitab ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan (Marbun, 2020). Dalam kelompok ini, pasangan mempelajari Alkitab secara bersamasama dengan fokus pada topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan dan keluarga (Marbun, 2020). Pendalaman Alkitab ini membantu pasangan untuk memperkuat fondasi spiritual pernikahan mereka (Hybels, 2015).
 - c) Pertemuan rutin pelayanan keluarga: Pertemuan rutin pelayanan keluarga merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk membangun persekutuan antar pasangan dalam jemaat (Pasaribu et al., 2022). Dalam pertemuan ini, pasangan dapat berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan belajar dari pengalaman pasangan lain (Olson et al., 2019).
4. Retret atau wisata rohani

bagi pasangan: Retret atau wisata rohani merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk memberikan kesempatan bagi pasangan untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan satu sama lain (Hybels, 2015). Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di luar lokasi gereja untuk memberikan suasana yang berbeda dan memungkinkan pasangan untuk fokus pada hubungan mereka (Hybels, 2015).

- d) Perayaan ulang tahun pernikahan bersama: Perayaan ulang tahun pernikahan bersama merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk merayakan kebersamaan pasangan dalam pernikahan (Pasaribu et al., 2022). Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi pasangan untuk merefleksikan perjalanan pernikahan mereka dan memperbarui komitmen mereka (Keller and Keller, 2011).

Pembinaan pasca-nikah dirancang untuk merespons kebutuhan jemaat yang terus berkembang (Gottman and Silver, 1999). Tema-tema yang dibahas dalam seminar keluarga mencakup berbagai isu terkini dalam kehidupan pernikahan, seperti manajemen keuangan, pola asuh anak, menjaga keintiman pernikahan, serta penanganan konflik (Dobson, 2014). Gereja juga memperhatikan perkembangan zaman dan teknologi dalam merancang program pembinaan pasca-nikah, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan program (Sampe, 2019).

3) Pembinaan Konseling Keluarga merupakan layanan yang diberikan oleh gereja bagi keluarga-keluarga yang mengalami masalah atau krisis dalam kehidupan mereka (Weaver et al., 2016). Konseling keluarga bertujuan untuk membantu keluarga menyelesaikan masalah mereka dan memulihkan keharmonisan hubungan (Adams, 1986). Layanan ini merupakan bagian integral dari pelayanan gereja dalam membina pernikahan Kristen (Weaver et al., 2016). Bentuk-bentuk konseling keluarga meliputi (Herman, 2023):

a) Konseling pernikahan bagi pasangan yang mengalami konflik:

Konseling pernikahan ditujukan bagi pasangan yang mengalami konflik atau masalah dalam pernikahan (Weaver et al., 2016). Dalam konseling pernikahan, pendeta atau konselor membantu pasangan untuk memahami akar masalah yang mereka hadapi dan menemukan solusi bersama (Herman, 2023). Konseling pernikahan bersifat rahasia dan dilakukan dengan penuh kepekaan terhadap perasaan kedua belah pihak (Weaver et al., 2016).

b) Konseling keluarga bagi keluarga yang mengalami masalah:

Konseling keluarga ditujukan bagi keluarga yang mengalami masalah yang melibatkan seluruh anggota keluarga (Olson et al., 2019). Konseling ini membantu keluarga untuk memahami dinamika keluarga mereka dan menemukan cara untuk memperbaiki hubungan (Olson et al., 2019).

c) Konseling orang tua-anak bagi orang tua yang mengalami

kesulitan dalam mendidik anak: Konseling ini ditujukan bagi orang tua yang mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anak mereka (Rahajeng, 2022). Konselor membantu orang tua untuk memahami kebutuhan anak dan menemukan pendekatan pendidikan yang sesuai (Rahajeng, 2022).

d) Mediasi konflik bagi keluarga yang mengalami perselisihan:

Mediasi konflik dilakukan ketika terjadi perselisihan antar anggota keluarga (Hidayat, 2024). Mediator membantu anggota keluarga untuk berkomunikasi secara efektif dan menemukan penyelesaian yang adil bagi semua pihak (Hidayat, 2024). Konseling keluarga dilaksanakan oleh pendeta atau konselor terlatih yang memiliki pemahaman mengenai dinamika keluarga dan teknik-teknik konseling (Chisale, 2018). Layanan konseling ini bersifat rahasia dan dilakukan dengan penuh kepekaan terhadap perasaan konseli (Weaver et al., 2016). Gereja memastikan bahwa setiap konselor memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugas konselingnya (Adams, 1986).

4) Pembinaan Spiritual merupakan program pembinaan yang berfokus pada penguatan fondasi spiritual keluarga (Marbun, 2020). Program ini bertujuan untuk membantu keluarga-keluarga Kristen membangun kehidupan spiritual yang kuat sebagai fondasi keharmonisan pernikahan (Hybels, 2015). Gereja memandang bahwa fondasi spiritual yang kuat merupakan kunci keberhasilan

pernikahan Kristen (Kasapoglu and Yabanigul, 2018). Bentuk-bentuk pembinaan spiritual meliputi (Marbun, 2020):

- a) Doa bersama suami istri: Doa bersama merupakan kegiatan spiritual yang sangat penting bagi pasangan suami istri (Hybels, 2015). Melalui doa bersama, pasangan membangun hubungan mereka dengan Tuhan dan satu sama lain. Doa bersama juga menjadi sarana bagi pasangan untuk menyampaikan kebutuhan, ucapan syukur, dan pengharapan mereka (Marbun, 2020).
- b) Pembacaan Alkitab bersama: Pembacaan Alkitab bersama merupakan kegiatan spiritual yang membantu pasangan untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai firman Tuhan (Marbun, 2020). Melalui pembacaan Alkitab bersama, pasangan dapat belajar bersama-sama mengenai prinsip-prinsip kehidupan Kristen yang applicable dalam pernikahan (Hybels, 2015).
- c) Persekutuan keluarga: Persekutuan keluarga merupakan kegiatan yang memungkinkan seluruh anggota keluarga untuk berkumpul dan berbagi pengalaman iman (Marbun, 2020). Dalam persekutuan keluarga, anggota keluarga dapat saling menguatkan, saling mendoakan, dan membangun kebersamaan dalam iman (Hybels, 2015).
- d) Pujian dan penyembahan bersama: Pujian dan penyembahan bersama merupakan kegiatan spiritual yang memungkinkan pasangan untuk memuji dan menyembah Tuhan bersama-sama

(Marbun, 2020). Kegiatan ini menjadi sarana bagi pasangan untuk mengungkapkan kasih mereka kepada Tuhan dan memperdalam hubungan mereka dengan-Nya (Hybels, 2015).

- e) Evaluasi kehidupan spiritual keluarga: Evaluasi kehidupan spiritual keluarga merupakan kegiatan yang memungkinkan pasangan untuk mengevaluasi kehidupan spiritual mereka (Marbun, 2020). Dalam evaluasi ini, pasangan dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperkuat dan merencanakan langkah-langkah untuk memperdalam kehidupan spiritual mereka (Hybels, 2015). 21 Pembinaan spiritual ini sangat penting karena fondasi spiritual yang kuat akan menjadi dasar yang kokoh bagi kehidupan pernikahan (Kasapoglu and Yabanigul, 2018). Keluarga yang memiliki kehidupan spiritual yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dalam pernikahan dan memelihara keharmonisan hubungan (Dollahite and Marks, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang rutin berdoa bersama dan membaca Alkitab bersama memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang tidak rutin melakukan kegiatan spiritual bersama (Kasapoglu and Yabanigul, 2018).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu penting untuk menunjukkan kebaruan. Tabel 2.1 berikut merangkum 3 penelitian relevan:

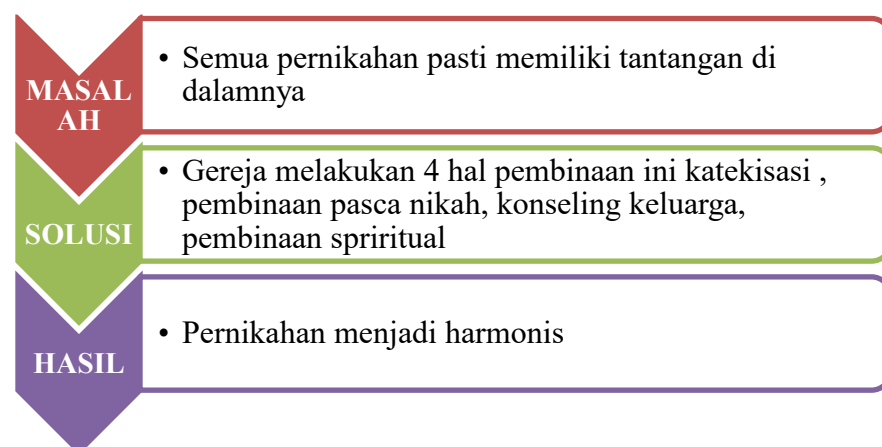
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan/Kebaruan
1.	Kawatu dkk, 2024. <i>Tijauan konseling pastoral</i>	Doa, pengampunan, kasih tanpa syarat efektif pulihkan relasi (kawatu dkk, 2024, hlm. 351)	Membahas koneling pastoral	fokus pada teori umum. Sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik terkhususnya jemaat GPT Berkat Iman
2.	Manik dkk, 2023. <i>Peran gereja membina keluarga</i>	Gereja memiliki 3 peran : mengajar, pembinaan rohani, mendampingi (manik dkk, 2023, hlm 115)	Membahas peran gereja	Penelitian bersifat umum, sedangkan penelitian ini spesifik di GPT Berkat Iman Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas
3.	Lumenta, 2019. <i>Pembinaan pernikahan</i>	Pembinaan Pranikah cegah 60% konflik awal.	Membahas tentang pembinaan	Berfokus pada pembinaan pranikah, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembinaan pranikah dan pembinaan pasca nikah.

Implikasi dari penelitian ini adalah gereja GPT Berkat Iman Kuala Kurun harus menyadari bahwa membina pernikahan jemaat tidak cukup hanya lewat khotbah di mimbar saja. Di era digital 2026 yang penuh tekanan

ekonomi, gawai, dan budaya perceraian, gereja dipanggil menjadi “rumah sakit rohani” bagi keluarga. Secara praktis, gereja perlu menjalankan 4 hal rutin: membekali calon pengantin lewat katekisasi pranikah agar tidak kaget setelah menikah, tetap mendampingi pasangan yang sudah menikah lewat seminar atau ibadah keluarga, menyediakan konseling pastoral yang siap membantu saat konflik terjadi, serta mendorong mezbah keluarga supaya doa dan firman jadi pusat rumah. Dengan begitu, jemaat tidak merasa berjalan sendiri menghadapi masalah rumah tangga, melainkan ditopang oleh gereja. Pada akhirnya, jika 4 bentuk pembinaan ini dilakukan secara konsisten, maka pernikahan jemaat diharapkan dapat bertumbuh lebih harmonis, saling mengasihi, gampang berdiskusi, cepat mengampuni, dan menjadikan Tuhan sebagai kepala rumah tangga sesuai nilai Alkitab Efesus 5:22-33.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berasumsi jika gereja menjalankan 4 bentuk pembinaan di atas secara proaktif, dan faktor pendukung dimaksimalkan, maka pernikahan jemaat akan bertumbuh harmonis sesuai nilai Alkitab.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam dan holistik terkait “peran gereja dalam membina pernikahan kristen yang harmonis” (Sugiyono, 2019, 9). Ciri utama pendekatan ini adalah data yang dihasilkan berupa kata-kata, narasi, dan interpretasi peneliti berdasarkan sudut pandang gembala, majelis, dan pasangan jemaat GPT Berkat Iman Kuala Kurun. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, bertanya, dan memahami fenomena apa adanya tanpa memanipulasi variabel (Moleong, 2017, 6). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak mencari kebenaran universal, tetapi kebenaran kontekstual sesuai realita di gereja tersebut.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019, 53). Dalam penelitian ini, jenis deskriptif diterapkan untuk mendeskripsikan: Apa peran gereja yang sudah dilakukan dan bagaimana bentuk pembiaian katekisasi, pembinaan pasca nikah, konseling keluarga,

pembinaan spiritual. Fokusnya adalah memberikan gambaran utuh dan jelas tentang kondisi peran gereja di GPT Berkat Iman Kuala Kurun saat ini, agar hasilnya bisa jadi bahan evaluasi dan perbaikan pelayanan (Moleong,2017,6).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Pantekosta Tabernakel Jemaat Berkat Iman Kuala Kurun, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah Yang Beralamat di Jl. Singa Runjan, No.20, Kuala Kurun- Gunung Mas.

D. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama 3 bulan terhitung dari 18 Maret 2025 – 18 Juni 2025.

E. Sumber Data

Sumber data di bagi menjadi 2 sesuai kaidah penelitian kualitatif:

1. Data Primer

Data utama yang diperoleh langsung dari narasumber. Meliputi hasil wawancara dengan gembala 2 orang dan pasangan suami istri 3-5 pasangan. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan berdasarkan kriteria keterlibatan dalam pelayanan/pembinaan keluarga serta pasangan yang sudah menikah (sugiyono, 2019, 85).

2. Data Sekunder

Data pendukung untuk memperkuat data primer. Meliputi dokumentasi gereja seperti buku program kerja majelis, foto kegiatan

ibadah keluarga, catatan konseling pastoral, profil gereja dan literature buku/jurnal tentang pernikahan Kristen (manik dkk., 2023, 112).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data. Untuk mendapatkan data yang kredibel, digunakan 3 teknik triangulasi:

1. Wawancara

Dalam melakukan wawancara penulis menggunakan bentuk wawancara terstruktur agar memudahkan peneliti dalam menggali informasi. Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam, pertanyaan tidak kaku agar narasumber bebas bercerita (moleong, 2014, 157). Wawancara di rekam dengan izin narasumber.

2. Observasi

Observasi adalah awal pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung terhadap suatu kondisi, situasi, kegiatan, proses atau perilaku seseorang dengan alat pengumpulan data menggunakan panduan observasi (catatan Observasi penulis 2025).

3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai bukti fisik yang menguatkan data wawancara (USCCB, 2020, 5). Pengambilan bukti dokumentasi melalui foto dengan izin dari narasumber.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mengikuti model Miles, Huberman & Saldana dengan tiga alur berulang (Sugiyono, 2019, 246).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Sugiyono, 2019, 323).

2. Penyajian Data

Data hasil reduksi di sajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian disusun untuk menjawab rumusan masalah (sugiyono, 2019, 327).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Kesimpulan akhir harus kredibel dan menjawab semua rumusan masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2019, 329).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah gereja GPT Berkat Iman Kuala Kurun

Sejarah berdirinya gereja Pantekosta Tabernakel Berkat Iman Kuala Kurun diawali dengan adanya perpindahan beberapa Jemaat Gereja Pantekosta Tabernakel dari Desa Penda Pilang dan Tumbang Tambirah yang berjumlah kurang lebih sekitar 8 keluarga. Sehingga pada tahun 1983 diadakan ibadah pertama kali di Kuala Kurun oleh Pdm. Spensai sekaligus sebagai gembala sidang. Pada tahun 1988, Pdt. Spensai mengundurkan diri sebagai Gembala sidang karena Pdt. Spensai dipindah tugaskan ke Desa Tangkahen Kecamatan Banama Tinggan Kabupaten Pulang Pisau. Maka pengembalaan di Kuala Kurun diganti oleh Pdm. Uhing A. Jahan. Pada 22 juni 1991 pengembalaan dialihkan kepada Pdt. Ananiel Mulyanto, karena Pdm. Uhing A. Jahan dipindah tugaskan ke Palangka Raya. Pada tahun 1991 jumlah jemaat GPT Berkat Iman Kuala kurun, berjumlah 14 kepala keluarga dan memiliki 8 orang tua-tua dan 4 orang guru sekolah minggu pada tahun 1991. Pada tahun 2016 jemaat GPT Berkat Iman berjumlah 100 keluarga, dan sampai tahun 2025 jumlah jemaat saat ini terdiri dari kurang lebih 150 keluarga.

Kegiatan ibadah pelayanan gereja yang ada di GPT Berkat Iman sama seperti kegiatan ibadah pada umumnya yaitu :

Tabel 3.1 Jadwal Ibadah

No	Kegiatan Ibadah	Hari /Jam Ibada
1	Ibadah Umum/Minggu	Minggu ,08.30- Selesai
2	Ibadah Sekolah Minggu	Minggu, 06.30- Selesai
3	Ibadah Pendalaman Alkitab	Selasa, 18.00- Selesai
4	Ibadah Pemuda/Remaja	Jum'at, 18.00- Selesai
5	Ibadah doa	Sabtu, 18.00- selesai

Kepengurusan atau Badan Pengurus Jemaat (BPH) Jemaat Gereja
GPT Berkat Iman Kuala Kurun:

Tabel 3.2 Data Badan Pengurus Jemaat (BPH)

No	Jabatan	Nama
1	Ketua Gembala	Pdt. Ananiel Mulyanto, S.Th
2	Wakil Gembala	Pdm. Adiel Setiawan, S.Th
3	Panatua	1. Santaji 2. Atalson 3. Totok S 4. Sandra 5. Sehat 6. Hans 7. Timotius

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan rumusan masalah. Hasil wawancara dengan Gembala dan pasangan suami istri Jemaat GPT Berkat Iman yang dikumpulkan selama masa penelitian pada 18 maret 2025 – 18 juni 2025.

1. Peran gereja dalam membina pernikahan Kristen yang harmonis

Berdasarkan wawancara dan observasi, peran gereja dilapangan teridentifikasi sebagai berikut:

a. Peran sebagai Penjaga Sakramen

Hasil penelitian menunjukkan gereja menjalankan peran sebagai Penjaga Sakramen. Hal ini terlihat saat observasi bahwa gereja memiliki peran dalam pelaksanaan ibadah pemberkatan dan memberkati pernikahan umatnya, dimana Pendeta menegaskan di depan jemaat bahwa pernikahan adalah perjanjian seumur hidup yang dipersatukan Allah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Pdt. Ananiel Mulyanto, S.Th mengatakan: “Kami selalu tekankan saat pemberkatan pernikahan mengenai firman Tuhan atas pernikahan jemaat yang tertulis di Matius 19:6, yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia, karena pernikah itu perjanjian suci dan kudus bukan kontrak”.

Data dokumen berupa susunan liturgi pemberkatan juga memuat pengakuan nikah sebagai perjanjian suci sesuai Kejadian 2:24. Dengan demikian, peran Penjaga Sakramen dijalankan melalui khotbah, pernyataan lisan, dan liturgi gereja.

b. Peran sebagai Pembawa Kebenaran Alkitab

Hasil penelitian menemukan gereja berperan sebagai Pembawa Kebenaran Alkitab. Berdasarkan observasi ibadah Minggu selama 1 bulan, khotbah dengan tema keluarga disampaikan 1-2 kali setiap bulan dengan topik kasih, pengampunan, dan tugas suami-istri Efesus 5:22-

33. Hal tersebut diperkuat melalui wawancara bersama penatua bapak Totok S yang mengatakan bahwa: “Gembala sering ingatkan dari mimbar supaya suami jadi imam di rumah dan istri jadi penolong yang sepadan”.

Wawancara bersama Ibu Putria dan suami juga menuturkan bahwa: “Setiap ada khotbah mengenai keluarga, kami jadi ingat lagi tujuan pernikahan itu untuk kemuliaan Tuhan, bukan ego kami sendiri”. Jadi, peran ini dilaksanakan melalui khotbah secara rutin dari mimbar gereja.

c. Peran sebagai Penasihat dan Mediator

Hasil penelitian menunjukkan gereja menjalankan peran Penasihat dan Mediator. Hasil observasi menemukan ruang konseling pastoral tersedia di kantor gereja dan digunakan saat ada pasangan yang bertikai. Hal ini juga di sampaikan oleh Pdm. Adiel Setiawan, S.Th yang mengatakan: “Konseling kami gratis dan rahasia. Pasangan datang sendiri kalau ada konflik, kami mendampingi mereka dalam ruang mediasi menjadi penengah diantara mereka, kami bertindak selayaknya tugas gereja dalam Alkitab”.

Wawancara Pasangan bersama Ibu A menceritakan pengalamannya dan mengatakan: “Waktu kami bertengkar hebat mau pisah, kami konsul ke pendeta, kami diarahkan dan didampingi selama masa itu, Puji Tuhan setelah lama konseling dan lainnya kami bisa baikan setelah menerima nasihat dan arahan baru dari pendeta”. Peran gereja sebagai mediator atau penasihat sangat lah baik namun peran ini bersifat reaktif, karena

akan berjalan ketika pasangan secara proaktif meminta bantuan.

d. Peran sebagai Komunitas Pendukung

Hasil penelitian menemukan peran sebagai Komunitas Pendukung masih lemah. Observasi menunjukkan belum ada kelompok kecil, arisan, atau komunitas khusus pasangan suami-istri yang berjalan rutin di gereja. Hasil wawancara bersama Pasangan Evia mengatakan: “Setelah nikah kami tidak ikut dalam kegiatan apapun setelah menikah, Gak ada grup WA atau pertemuan pasangan”.

Wawancara bersama Pdm. Adiel Setiawan, S.Th. mengatakan:

“Kami disini memang tidak ada komunitas secara khusus untuk pasangan, namun kami memiliki komunitas jemaat pada umumnya. Tidak ada WA Grup khusus bagi pasangan yang baru menikah, semua Pasangan baru maupun lama kami hadirkan dalam satu grup WA Gereja GPT Berkat Iman saja. Kami belum punya wadah khusus untuk pasangan. Pembinaan hanya individual ke gembala”.

Dengan demikian, pembinaan komunitas secara khusus kepada pasangan yang baru menikah belum berjalan, sehingga dampaknya tidak merata ke seluruh jemaat.

2. Bagaimana bentuk pembinaan yang telah dilakukan oleh gereja

a. Bentuk Pembinaan Katekisasi Pranikah

Hasil penelitian menunjukkan katekisasi pranikah adalah bentuk pembinaan paling efektif. Observasi menemukan banyak jemaat menyatakan katekisasi pranikah itu penting dan wajib diikuti sebelum pemberkatan. Wawancara bersama Pdt. Ananiel Mulyanto, S.Th menegaskan: “Katekisasi pranikah paling efektif karena

bersifat wajib, selain bimbingan calon penganten juga dapat materi langsung”. Hal ini juga didukung dari wawancara pasangan bersama Evia menuturkan: “Katekisasi pranikah membantu kami para calon penganten untuk tidak berekspektasi terlalu jauh”. Maka efektivitasnya terletak pada pembinaan pranikah yang sifat wajib, bimbingan secara langsung bersama pendeta, dan pembentukan ekspektasi yang realistis bagi pasangan.

b. Bentuk Pembinaan Konseling Pernikahan

Hasil penelitian menemukan bentuk pembinaan konseling pernikahan berjalan secara reaktif. Observasi tidak menemukan jadwal konseling rutin. Konseling hanya terjadi jika pasangan melapor konflik ke gembala. Wawancara bersama Pdt. Ananiel Mulyanto, S.T.h mengatakan: “Kami melakukan konseling kalau ada yang minta tolong. Kalau gak lapor, kami gak tau ada masalah di rumah tangga mereka kalau mereka tidak lapor” Hal ini diperkuat melalui wawancara Pasangan A yang mengatakan: “Kami baru konseling setelah ada bertengkar ataupun ada masalah, tapi kami juga tidak bisa pungkiri juga ya, kadang kami juga merasa malu untuk datang konseling apalagi masalah rumah tangga”. Jadi konseling pernikahan ini berjalan sebagaimana mestinya di jemaat, namun konseling ini bersifat kuratif, bukan preventif.

c. Bentuk Pembinaan Spiritual Rutin

Hasil penelitian menunjukkan pembinaan spiritual dilakukan lewat khotbah dan mengingat janji nikah. Observasi wawancara bersama pasangan Ibu Nurni Tabat dan Bapak Lamseh pada saat ibadah ulang tahun pernikahan menemukan acara “Pembaruan Janji Pernikahan/ Mengingat janji pernikahan” untuk pasangan yang berulang tahun pernikahan “Acara ulang tahun pernikahan menjadi tempat kami untuk mengingat kembali janji nikah yang kami ucapkan pada saat peneguhan pemberkatan pernikahan kami dulu itu mengingatkan kami akan perjalanan jauh pernikahan kami sampai sekarang ini dan komitmen atas pernikahan kami”. Bentuk ini membantu menguatkan kembali komitmen pasangan.

d. Bentuk Pembinaan Pendampingan Pasca Nikah

Hasil penelitian menemukan temuan kritis pada pendampingan pasca nikah yang telah tidak aktif selama beberapa tahun terakhir. Observasi tidak menemukan program, grup WA, atau pertemuan khusus pasangan yang baru menikah atau pasangan dengan usia pernikahan 0-3 tahun nikah. Pdt. Ananiel Mulyanto, S.Th. mengakui: “Program pasca nikah dulu ada, tapi beberapa tahun terakhir sekitar 4-3 tahun ini tidak aktif/mati karena tugas dan jadwal yang cukup sibuk”. Pernyataan ini juga di perkuat oleh hasil wawancara bersama pasangan Evia dan suami yang menyatakan: “setelah pemberkatan nikah selesai, kami tidak ada mengikuti

pembinaan pasca nikah”. Mati atau ketidak aktifan program ini menjadi lubang terbesar dalam pembinaan, padahal masa 0-2 tahun pernikahan adalah masa paling rawan muncul konflik.

C. Pembahasan

Bagian ini berisi analisi hasil penelitian, dengan mengaitkan temuan lapangan dan hasil wawancara menggunakan teori yang dipaparkan pada BAB II. Analisis dilakukan untuk melihat kesesuaian dan ketidak sesuaian antara praktik di lapangan dengan landasan teori, sesuai dengan rumusan masalah.

1. Peran gereja dalam Membina Pernikahan Kristen yang Harmonis

- a. Pertama, sebagai Penjaga Sakramen. Data wawancara Pdt. Ananniel Mulyanto S.Th., menunjukkan gereja selalu menekankan Matius 19:6 “yang dipersatukan Allah tidak dapat diceraikan manusia” saat pemberkatan. Gereja memandang nikah sebagai kovenan/perjanjian seumur hidup, bukan kontrak. Peran ini sudah sesuai dengan teori peran gereja yang menyatakan salah satu tugas utama gereja adalah menjaga kekudusan pernikahan sebagai ketetapan Allah. Jadi peran pertama sudah dijalankan baik.
- b. Kedua, sebagai Pembawa Kebenaran Alkitab. Hasil wawancara dan observasi membuktikan gembala rutin berkhotbah tema keluarga 1-2 kali sebulan. Materinya: kasih agape, saling menghormati Ef 5:22-33, pengampunan. Hal ini sejalan dengan teori Manik dkk 2023 yang bilang gereja wajib mengajar jemaat prinsip Alkitab tentang rumah tangga.

Jadi peran kedua juga sudah jalan.

- c. Ketiga, sebagai Penasihat dan Mediator. Data lapangan menunjukkan gembala siap jadi penengah saat pasangan bertikai. Modelnya: dengar dua pihak → doa → nasihat firman Yak 1:19. Pdm. Adiel Setiawan, S.Th Mengatakan bahwa ada beberapa jemaat yang di mediasi konfliknya selesai setelah 2-4x konseling. Ini sesuai fungsi pastoral menurut Kawatu dkk 2024. Jadi peran ketiga sudah dilaksanakan, tapi hanya bersifat kuratif.
- d. Keempat, sebagai Komunitas Pendukung. Ini kelemahan utama. Hasil wawancara membuktikan tidak ada kelompok kecil/komunitas pasangan yang berjalan. Gereja hanya menunggu pasangan datang sendiri kalau ada masalah. Padahal menurut teori Manik dkk 2023, gereja harus jadi “komunitas iman” yang mendampingi pasangan tiap hari, bukan hanya saat krisis. Karena peran keempat ini lemah, maka pembinaan jadi tidak merata.

Gereja sudah menjalankan 4 peran untuk membina pernikahan harmonis. 3 Peran sebagai Penjaga Sakramen, Pembawa Kebenaran, dan Penasihat sudah baik, sedangkan 1 peran sebagai Komunitas Pendukung masih lemah karena tidak ada grup pendampingan rutin. Akibatnya pembinaan hanya dirasakan pasangan yang aktif minta tolong.

2. Bentuk pembinaan yang telah dilakukan oleh gereja

- a. Pembinaan Pranikah/Katekisasi sudah Jalan, bersifat wajib, tapi evaluasi kurang. Hasil data menunjukkan katekisasi wajib 4x pertemuan untuk semua calon pengantin selama 1 bulan. Materinya beragam tentang dasar-dasar pernikahan, peran suami-istri yang bersumber dari Alkitab. Ada pasangan yang bilang ini membantu mereka “tidak kaget” setelah menikah. Bentuk ini sudah bagus dan sejalan dengan penelitian Lumenta 2019 yang bilang pranikah cegah 60% konflik awal. Kelemahannya terletak pada proses evaluasi yang hanya bersifat lisan, tidak ada tes/lembar untuk cek kesiapan calon pengantin. Padahal gereja perlu ukur skill komunikasi pasangan, bukan cuma tanya “sudah siap?” untuk pernikahan.
- b. Pendampingan Pasca Nikah program ini bisa di anggap tidak aktif lagi selama beberapa tahun belakang ini, hal Ini merupakan temuan kritis dalam penelitian. Data Hasil wawancara, jelas bahwa kunjungan pasca nikah tidak aktif lagi bagi para pasangan yang menikah beberapa tahun belakangan ini alasannya karena kesibukan gembala dengan jadwal yang padat dan jemaat sibuk karena pekerjaannya. Dari 5 pasangan, 4 pasangan dengan usia pernikahan 10-25 tahun bilang “kami menerima kunjungan pasca nikah”, 1 pasangan dengan usia pernikahan 3 tahun bilang “kami tidak dapat kunjungan setelah nikah”. Bentuk pembinaan ini bertentangan karena dengan masa 3 bulan - 2 tahun pertama itu merupakan “masa krisis pernikahan” paling rawan konflik dan wajib

didampingi. Karena bentuk ini mati, maka pasangan baru tidak dapat bekal saat konflik awal muncul. Inilah jawaban utama bentuk pembinaan ada, tapi yang paling penting tidak berjalan.

- c. Konseling Pernikahan berjalan tapi reaktif. Data Hasil menunjukkan konseling ada dan gratis, bersifat rahasia, dipimpin oleh gembala. Tahun 2024-2025 ada 2 kasus. Prinsipnya doa dan nasihat firman Ef 4:15 sudah Alkitabiah, dan sudah sesuai. Kelemahannya konseling hanya jalan kalau pasangan datang sendiri. Gereja tidak proaktif untuk datang menjemput. Belum ada kerja sama dengan psikolog untuk kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) berat.
- d. Pembinaan melalui liturgy dan sakramen, pembinaan Spiritual lewat Ibadah Jalan. Hasil data menunjukkan kesesuaian dalam pembinaan spiritual dengan khotbah tema keluarga yang rutin dibawakan, serta pembaruan janji nikah setiap ulang tahun pernikahan. Ini merupakan bentuk pembinaan yang baik untuk ingatkan jemaat tentang kekudusan perjanjian nikah.

Gereja telah melakukan 4 bentuk pembinaan yaitu pembinaan Pranikah, Pasca Nikah, Konseling, Spiritual. Namun kenyataannya 3 bentuk pembinaan berjalan, tapi ada 1 bentuk pembinaan “Pasca Nikah” mati selama beberapa tahun terakhir. Padahal bentuk Pasca Nikah ini paling dibutuhkan pasangan baru. Jadi pembinaan gereja belum lengkap.

D. Refleksi Teologis

Pernikahan adalah Perjanjian Ilahi yang wajib dijaga gereja, hasil penelitian menunjukkan gereja GPT Berkat Iman telah menjalankan katekisasi pranikah dan konseling sebagai bentuk pembinaan. Secara teologis, hal ini selaras dengan kebenaran Alkitab bahwa pernikahan ditetapkan Allah sejak Kejadian 2:24 sebagai “satu daging” - sebuah perjanjian suci, bukan kontrak sosial yang bisa diputus Matius 19:6. Salah satu tugas utama gereja adalah menjaga kekudusan pernikahan sebagai ketetapan Allah. Jika nikah adalah perjanjian di hadapan Allah, maka pembinaan yang dilakukan gereja bukan program tambahan, melainkan mandat ilahi. Temuan kritis bahwa program pasca nikah tidak aktif beberapa tahun belakang ini berarti gereja membiarkan umat masuk dalam perjanjian seumur hidup tanpa bekal. Sama seperti melepaskan prajurit ke medan perang tanpa senjata Efesus 5:31-33. Kegagalan membina sama dengan kelalaian menjaga kekudusan apa yang Allah sendiri persatukan.

Gereja Dipanggil Menjadi Komunitas Pemuridan, Bukan Hanya Tempat Pemberkatan. Data lapangan membuktikan bentuk pembinaan yang paling efektif adalah konseling berkelanjutan bukan hanya khotbah Minggu. Secara teologis ini mengingatkan pada model Yesus: Ia tidak hanya berkhotbah di bukit, tetapi memuridkan 12 orang secara intensif 24 jam Markus 3:14. Gereja harus jadi “komunitas iman” yang mendampingi pasangan dari pacaran → pranikah → pasca nikah → masa krisis. Tugas gembala dan majelis bukan berhenti setelah “sah” di altar, mereka adalah

orang tua rohani yang wajib memuridkan pasangan sampai Kristus terbentuk dalam rumah tangga Galatia 4:19. Gereja yang sehat pasti rumah tangganya sehat. Faktanya kesibukan gembala dan jemaat yang jadi penghambat menunjukkan gereja perlu meningkatkan pelayanan, karena Amanat Agung Matius 28:19-20 berlaku juga untuk keluarga. Kasih Kristus sebagai dasar, bukan sekadar aturan “Jangan Bercerai”.

Hasil penelitian menemukan penghambat pembinaan yaitu minim SDM, kesibukan jemaat. Secara teologis, semua gejala ini adalah akibat hilangnya “kasih agape” 1 Korintus 13:4-7 sebagai fondasi rumah tangga. Pembahasan menunjukkan konseling yang ada bersifat reaktif - hanya jalan kalau pasangan datang sendiri. Padahal menekankan pencegahan konflik jauh lebih penting daripada mengobati setelah rusak. Aturan “yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan” tanpa ajaran kasih agape akan melahirkan pernikahan yang kaku dan mati. Efesus 5:25 memerintahkan suami mengasihi istri “seperti Kristus mengasihi jemaat” - rela berkorban, mengampuni, memimpin dengan lembut. Maka katekisasi dan konseling gereja harus menanamkan Injil ke dalam pernikahan: suami-istri sanggup mengampuni karena Kristus sudah lebih dulu mengampuni mereka. Pembinaan yang hanya fokus “larangan” tanpa menanamkan kasih Kristus akan gagal.

Dari kacamata teologi, keberhasilan pembinaan pernikahan diukur bukan dari angka perceraian rendah, tetapi dari pertanyaan: “Apakah setiap rumah tangga di gereja ini memantulkan kemuliaan Kristus dan Gereja-Nya?” Efesus 5:32. Tugas GPT Berkat Iman adalah memastikan tiap pasangan yang

diberkati di altar benar-benar hidup sebagai “gereja kecil” di rumahnya: ada Firman, ada doa, ada kasih, ada pengampunan. Karena keluarga yang berpusat pada Kristus adalah fondasi gereja yang kuat dan bukti nyata bahwa Injil berkuasa mengubah hidup. Dengan demikian, pembinaan pernikahan bukan program tambahan, melainkan mandat ilahi yang tidak boleh ditawar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV mengenai Peran Gereja dalam Membina Pernikahan Kristen yang Harmonis di GPT Berkat Iman Kuala Kurun, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gereja GPT Berkat Iman telah menjalankan 4 peran untuk membina pernikahan harmonis. Pertama, sebagai Penjaga Sakramen, dengan menekankan nikah sebagai kovenan/perjanjian seumur hidup Matius 19:6 saat pemberkatan. Kedua, sebagai Pembawa Kebenaran Alkitab, lewat khotbah tema keluarga 1-2 kali sebulan tentang kasih, pengampunan Ef 5:22-33. Ketiga, sebagai Penasihat dan Mediator, melalui konseling pastoral yang gratis dan rahasia saat pasangan bertikai. Keempat, sebagai Komunitas Pendukung. Namun peran keempat ini masih lemah karena tidak ada kelompok kecil/komunitas pasangan yang berjalan rutin. Akibatnya pembinaan hanya dirasakan pasangan yang proaktif minta tolong ke gembala. Secara teologis, peran gereja belum maksimal karena nikah adalah kovenan/perjanjian ilahi Kej 2:24 yang wajib dijaga dan dimuridkan terus-menerus.
2. Gereja telah melakukan 4 bentuk pembinaan. Pertama, Katekisasi Pranikah wajib 4x pertemuan, efektif untuk bekal awal nikah, tapi evaluasi kesiapan pasangan masih kurang. Kedua, Konseling Pernikahan berjalan reaktif, hanya saat konflik sudah terjadi. Prinsipnya Alkitabiah, namun belum ada

kerja sama dengan psikolog untuk kasus berat. Ketiga, Pembinaan Spiritual: lewat khotbah rutin dan pembaruan janji nikah tiap ulang pernikahan. Keempat, Pendampingan Pasca Nikah bentuk paling kritis karena sudah vakum selama beberapa tahun terakhir. Padahal masa 3 bulan - 2 tahun pertama adalah masa paling rawan konflik dan wajib didampingi. Faktor penghambat adalah kesibukan gembala dalam pelayanan dan jemaat dalam pekerjaan, dampaknya, keharmonisan pernikahan hanya terjadi pada pasangan yang aktif, jadi belum merata ke seluruh jemaat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Gereja GPT Berkat Iman Kuala Kurun. Hidupkan kembali Pendampingan Pasca Nikah. Buat format ringan dan realistis seperti WA Group “Keluarga Berkat Iman” isi renungan 5 menit/minggu + pertemuan langsung bulanan sekali. Target utama pasangan 0-3 tahun pernikahan. Ini menjawab temuan kritis bahwa bentuk ini vakum beberapa tahun terakhir.
2. Saran bagi Pasangan Suami-Istri. Jangan tunggu konflik baru datang ke gembala. Jadilah pasangan yang proaktif: ikut katekisasi sungguh-sungguh, bangun mezbah keluarga tiap hari, dan gunakan komunikasi untuk bangun rumah tangga, bukan hancurkan. Ingatkan diri bahwa pernikah itu adalah perjanjian seumur hidup, bukan kontrak.
3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini terbatas di 1 gereja dan 5 pasangan. Peneliti selanjutnya disarankan Meneliti dampak program pasca

nikah setelah dihidupkan kembali, Membandingkan pembinaan pernikahan antara gereja kota vs gereja pedesaan, Meneliti peran istri sebagai penolong sesuai Kej 2:18 dalam konteks Kalimantan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Chapman, G. (1992). *The five love languages: How to express heartfelt commitment to your mate*. Northfield Publishing.
- Conger, R. D., & Elder, G. H. (1994). *Marriage and family in the modern ages*. Aldine de Gruyter.
- Dobson, J. C. (2014). *Love must be tough: New hope for marriages in crisis*. Tyndale House Publishers.
- Gottman, J. M., & Silver, N. (1999). *The seven principles for making marriage work*. Harmony Books.
- Hauerwas, S. (1983). *The peaceable kingdom: A primer in Christian ethics*. University of Notre Dame Press.
- Hybels, B. (2015). *Too busy not to pray: Slowing down to be with God*. InterVarsity Press.
- Kawatu, P. A., dkk. (2024). *Konseling pastoral keluarga*. Gandum Mas.
- Keller, T., & Keller, K. (2011). *The meaning of marriage: Facing the complexities of commitment with the wisdom of God*. Dutton.
- Lerner, R. M., & Galambos, N. L. (1993). *Early adolescent-parent relations*. Plenum Press.
- Lumenta, V. (2019). *Katekisasi pranikah gereja masa kini*. BPK Gunung Mulia.
- Manik, H. H., dkk. (2023). *Pembinaan keluarga Kristen di era digital*. Perkantas.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Circumplex model of marital and family systems*. Routledge.
- Patterson, G. R. (1983). *Coercive family process*. Castalia Publishing.
- Smedes, L. B. (1984). *Forgive and forget: Healing the hurts we don't deserve*. Harper & Row.
- Stott, J. R. W. (1979). *Issues in contemporary theology*. Baker Book House.
- Walsh, F. (2016). *Normal family processes: Growing diversity and complexity*. Guilford Press.

- Walter, L. S., & Walter, R. (1992). *The family: A dynamic interpretation*. William C. Brown.
- Weaver, A. J., Koenig, H. G., & Larson, D. B. (2016). *Pastoral care and counseling*. Abingdon Press.
- Wolterstorff, N. (2018). *Justice: Rights and wrongs*. Princeton University Press.
- Wright, N. T. (2017). *The pastoral epistles: An introduction and commentary*. InterVarsity Press.

Jurnal

- Anjaya, C. E., Fernando, A., & Rini, W. A. (2022). Pendidikan Kristen dalam pelayanan konseling pranikah di era disrupsi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 378–392.
- Chisale, S. S. (2018). Domestic abuse in marriage and self-silencing: Pastoral care in a context of self-silencing. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 74(2), 1–7.
- Dollahite, D. C., & Marks, L. D. (2019). Positive youth religious and spiritual development: What we have learned from religious families. *Religions*, 10(10), 1–15.
- Ginting, S. (2021). Dampak konversi agama pra-pernikahan terhadap eksistensi keluarga Kristen. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 35–49.
- Herman, S. (2023). Strategi unggul konseling pastoral pada remaja dalam hubungan percintaan. *Jurnal Apokaliptis*, 14(2), 134–155.
- Hidayat, U. F. (2024). Menavigasi konflik keluarga: Perspektif Kristen tentang manajemen konflik dalam pendidikan agama Kristen. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–15.
- Jurnal Psikologi UGM. (2021). Stres pernikahan usia muda di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 48(3).
- Jurnal Sosiologi Agama. (2022). Faktor ekonomi sebagai penyebab perceraian Kristen. *Jurnal Sosiologi*, 15(1).
- Jurnal STT Amanat Agung. (2024). Peran majelis dalam konseling pernikahan. *Jurnal Pelayanan*, 8(1).
- Jurnal Teologi Indonesia. (2020). Tujuan pernikahan Kristen menurut Alkitab. *Jurnal Teologi*, 12(2).
- Kasapoglu, F., & Yabanigul, A. (2018). Marital satisfaction and life satisfaction: The mediating effect of spirituality. *Spiritual Psychology and Counseling*, 3(2), 177–195.

- Kyere-Meh, H. R. T. D. (2021). Relationship between premarital counselling and marital success: Perceptions of married Christians in Ghana. *International Journal of Psychology and Counselling*, 13(1), 1–12.
- Lobang, M. M., & Camerling, Y. F. (2021). Media pembelajaran dan kurikulum pendidikan jemaat dalam gereja berbasis online. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 61.
- Magezi, V. (2016). Reflection on pastoral care in Africa: Towards discerning emerging pragmatic pastoral ministerial responses. *In die Skriflig/In Luce Verbi*, 50(1), 1–8.
- Manurung, E. (2023). Peran konselor awam dalam gereja lokal. *Veritas: Jurnal Teologi*, 22(1).
- Marbun, P. (2020). Strategi dan model pembinaan rohani untuk pendewasaan iman jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 151–169.
- Mau, M. L., & Nubatonis, F. (2020). Peran gembala sebagai pendidik dalam penggembalaan di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Ensinga. *Jurnal PKM Setiadharmas*, 1(3), 87–93.
- Melati, E. (2020). Hubungan pendidikan agama Kristen oleh orang tua dengan moralitas remaja di gereja. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 91–102.
- Moeti, B., Madigele, T. J., & Moeti, L. (2024). Exploring the efficacy of premarital counselling in church settings: A qualitative study. *African Journal of Pentecostal Studies*, 1(1), 1–15.
- Nadeak, B., Deliviana, E., Sormin, E., Naibaho, L., & Juwita, C. P. (2019). Pembinaan ketahanan pernikahan dan keharmonisan keluarga dengan tema *The family relationship and intimacy*. *Jurnal Comunitas Servizio*, 1(2), 179–185.
- Pasande, P., & Tari, E. (2019). Peran gereja dalam pengembangan program kewirausahaan di era digital. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 38–58.
- Pasaribu, G. R. H., Tambunan, D., & Nugroho, A. E. (2022). Pengaruh pemahaman pembinaan keluarga Kristen terhadap kebahagiaan keluarga di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center. *Jurnal Tabgha*, 3(2), 99–111.
- Rahajeng, L. (2022). Psikologi pendidikan agama Kristen dalam keluarga yang berkarakter. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 66–86.
- Rahayu, E. K. (2019). Tinjauan teologis terhadap budaya patriarkal di Indonesia. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 112–120.

- Sampe, N. (2019). Meretas kecakapan komunikasi interpersonal keluarga Kristen memasuki era 4.0. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 72–82.
- Sele, R., & Zacheus, S. D. (2021). Tanggapan Alkitab dan gereja terhadap faktor pemicu terjadinya perceraian. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), 1–17.
- Widianto, K., Permana, S., & Juanda, J. (2019). The effect of church community development and pastoral services on the growth of the congregation. *Theological Journal Kerugma*, 2(2), 1–15.

Data Wawancara

Wawancara dengan pendeta dan jemaat Gereja GPT Berkat Iman Kuala Kurun, Kabupaten Gunung Mas, 18 Maret–18 Juni 2025.

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Novita
2. NIM : 2002120883
3. Tempat Tanggal Lahir : Tumbang Miri, 20 Februari 2002
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Tumbang Miri
6. Nomor Hp : 0821-5609-2254
7. Riwayat Pendidikan :
 - SD NEGERI 2 TUMBANG MIRI
 - SMP NEGERI 1 KAHAYAN HULU UTARA
 - SMA NEGERI 1 KAHAYAN HULU UTARA
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Edinson J.R (alm)
 - b. Ibu : Yulisa
9. Kegiatan Selama Perkuliahan :
 - Kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik Kampus (Opak)
 - Seminar Moderasi Beragama
 - Seminar “Pendidikan Politik Bagi Mahasiswa Se-Kota Palangka Raya”
 - Webinar Literasi “Dari Pengguna Menjadi Pemikir, Literasi AI Untuk Pengambilan Keputusan Yang Bijak”
 - Participant In The International Seminar Integration Of Faith And Learning The State Christian Institute Of Palangka Raya
 - Basic Training Via Zoom Ee For Generation, Evangelism Explanation Indonesia



LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

Lampiran pertanyaan dan jawaban wawancara penelitian pada 18 maret – 18 juni 2025.

- 1) menurut bapak/ibu, apa makna pernikahan Kristen yang harmonis itu sendiri? Apa tolak ukurnya?
 - Pernikahan harmonis adalah pernikahan yang didalamnya ada damai sejahtera. Tolak ukurnya adalah kehidupan rumah tangga yang damai adalah rumah tangga yang jauh dari keributan (Pdt. Ananiel Mulyanto S.Th)
 - Pernikahan harmonis adalah pernikahan yang saling pengertian, saling jujur , lancarnya komunikasi. Tolak ukurnya adalah tidak ada jarak (Putria)
 - Pernikahan harmonis adalah pernikahan yang enak untuk diajak berkomunikasi, penyelesaian masalah cepat, mengakui semua hal. Tolak ukurnya tidak membiarkan masalah berlarut lama, tidak dalam keadaan marah dan keterbukaan.
- 2) Mengapa gereja memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam membina pernikahan jemaat? Apa dasar teologi atau keyakinannya?
 - Dasar Kej 2:24 “pernikahan ketetapan Allah” dan Ef 5:22-33 “model Kristus-Jemaat”. Pernikahan = kovenan/sakramen, bukan kontrak Mal 2:14. “Yang dipersatukan Allah, tidak dapat diceraikan manusia” Mat 19:6 - ini dasar kami saat pemberkatan (Pdt. Ananiel Mulyanto S.Th)
- 3) Diluar fungsi administratif (memberkati/mencatatkan), apa peran inti gereja dalam perjalanan pernikahan seseorang, mulai dari masa persiapan hingga tua?
 - 4 peran: 1) Administratif: catat nikah + wajib katekisasi, 2) Penjaga sakramen: pimpin pemberkatan, 3) Tempat berlindung: konseling saat konflik, 4) Persiapan orang tua: masuk materi katekisasi, tapi belum ada kelas khusus (Pdt. Ananiel Mulyanto

S.Th).

4) Bagaimana gereja menyeimbangkan peran antara “Menjadi penjaga norma/sakramen” dengan “Menjadi tempat berlindung yang penuh kasih” bagi pasangan yang sedang bermasalah?

- Dalam hal ini gereja harus dapat menyeimbangkan peran dengan bijak, yaitu dengan tetap menjaga norma dan sakramen pernikahan, namun juga menjadi penyedia kasih dan dukungan bagi pasangan yang sedang bermasalah (Pdt. Ananiel Mulyanto S.Th).

5) Tantangan terbesar apa yang dihadapi pernikahan Kristen masa kini menurut pandangan bapak/ibu? Bagaimana hal itu mempengaruhi peran gereja?

- Tantangan dari media social yang dapat melemahkan komitmen dan kesetiaan dalam pernikahan. Hal ini berpengaruh pada peran gereja untuk lebih aktif baik secara offline dan online dalam membina dan mendukung pasangan (Evia)
- Tantangan minimnya keterbukaan yang dapat melemahkan komitmen dan kesetiaan. Hal ini mempengaruhi peran gereja dalam membina pernikahan (Putria)
- Tantangan kurangnya kesabaran dan pengertian dalam pernikahan. Hal ini mempengaruhi peran gereja dalam menyediakan konseling pernikahan dan dukungan spiritual (Nurni Tabat).

6) Apa saja syarat atau program yang wajib yang harus diikuti calon mempelai sebelum mendapatkan pemberkatan nikah di gereja ini?

- Wajib mengikuti katekisasi pranikah 4 kali pertemuan sebelum pemberkatan. “Ini wajib. Kalau tidak ikut, kami tidak berani memberkati” (Pdt. Ananiel Mulyanto S.Th).

7) Dapatkah dijelaskan kurikulum atau materi inti dalam pembinaan pranikah? Topik apa yang paling ditekankan?

- Materi yang diajarkan kepada calon pasangan dalam katekisasi

pernikahan berdasar pada alkitab, topik pembinaan mencakup dasar dan tujuan Pernikahan kej 2:24 pengkhotbah 4:9-12 markus 10:9, Peran suami istri efesus 5:22-23, komunikasi dan resolusi konflik. Topic yang paling ditekankan biasanya tentang dasar-dasar pernikahan Kristen (Pdt. Ananiel Mulyanto S.Th)

8) Siapa yang biasanya menjadi Pembina/pemateri? Apakah ada pelatihan khusus kepada mereka?

- Pembinaan dilakukan oleh gembala/pendeta yang telah berpengalaman, belum ada pelatihan konseling secara formal di gereja, Gembala belajar dari pengalaman semasa pendidikan dan dari praktik pengalamannya di gereja sebelum menjadi pendeta/gembala. “Kami belajar sambil berjalan” (Pdt. Ananiel Mulyanto, S.Th).

9) Bagaimana mengevaluasi kesiapan pasangan? Apa ada mekanisme tertentu jika di temukan masalah serius selama masa persiapan?

- Untuk mengevaluasi kesiapan pernikahan kami tidak memiliki mekanisme khusus atau sebagainya, Evaluasi hanya dilakukan secara lisan dengan bertanya “sudah siap nikah? sudah sepakat akan hal penting?”. Jika ada masalah serius pasangan akan diberikan bimbingan konseling secara intensif untuk membantu mereka mempersiapkan diri.

10) Apakah ada program lanjutan atau follow-up khusus untuk pasangan yang baru menikah (missal dalam 1-2 tahun pertama)?

- Kalau untuk program ataupun follow-up khusus kepada pasangan yang baru menikah saya rasa tidak ada, kecuali pasangan yang meminta, itupun paling konseling pasangan saja (Pdt. Ananiel Mulyanto S.Th)
- Dulu pada masa kami setelah menikah pernah mendapat kunjungan pasca nikah oleh pendeta, tapi sekarang pas pernikahan anak kami tidak ada kunjungan seperti dulu. Mungkin juga karena jadwal bapak gembala yang padat dan sibuk sepertinya (Putria)

11) Adakah forum atau kelompok khusus untuk pembinaan lanjutan? Jika ada seperti apa aktivitasnya?

- Tidak ada forum atau kelompok khusus untuk pembinaan lanjutan. walaupun ada pasti diisi pada saat ibadah doa, ibadah pendalaman alkitab yang berfokus pada makanan rohani dan spiritualitas (Pdt. Ananiel Mulyanto, S.Th)

12) Bagaimana gereja mengidentifikasi dan menjangkau pasangan yang mulai mengalami kesulitan, tetapi mungkin enggan datang sendiri?

- Gereja kurang proaktif, sistemnya reaktif dimana pasangan yang datang sendiri ke gembala/gereja untuk dilayani konseling. Pasangan yang diam/menutup diri sama dengan tidak terjangkau. “Kami menunggu mereka curhat terlebih dulu, karena kita juga terbatas. Tidak bisa door to door ke semua pasangan “ (Pdt. Ananiel Mulyanto, S.Th).

13) Bagaimana mekanisme layanan konseling pernikahan di gereja? Siapa yang menyediakan dan bagaimana aksesnya?

- Untuk kegiatan konseling disediakan oleh gereja/gembala secara langsung, untuk aksesnya jemaat yang bersangkutan bisa datang ke rumah gembala/kantor gereja, atau buat janji dulu via whatsapp atau media komunikasi lainnya. Tidak ada jadwal khusus (Pdm. Adiel Setiawan, S.Th)

14) Prinsip apa yang diterapkan saat menangani konflik pernikahan yang berat (misal: perselingkuhan, kekerasan)? Apa peran gereja dalam rekonsiliasi?

- Prinsip yang diterapkan yang pasti menjaga Rahasia/confidential, Doa bersama, memberi Nasihat, penyampaian firman, penyelesaian dan pemulihan. dalam proses rekonsiliasi gereja berperan sebagai tempat mediasi dan memfasilitasi bimbingan konseling, doa dan dukungan spiritual. “Kami pegang rahasia. Tujuannya baikan, bukan cari siapa salah” (Pdt. Ananiel Mulyanto, S.Th).

15) Apakah ada kerjasama dengan tenaga professional diluar gereja (psikolog, lawyer Kristen) jika masalah yang dihadapi membutuhkan penanganan khusus?

- Sejauh ini tidak ada kerja sama resmi dengan tenaga professional seperti psikolog ataupun lawyer. Jika kasus KDRT/perselingkuhan berat, kami sarankan ke polisi/RS, tapi tetap di dampingi dan didoakan. “Kalau kasus berat KDRT, kami suruh ke pihak berwajib. Tapi kami tetap doakan dan dampingi” (Pdm. Adiel Setiawan, S.Th)

16) Dari semua bentuk pembinaan yang ada mana yang menurut bapak/ibu paling efektif dan mengapa?

- Menurut saya Katekisasi pranikah paling efektif karena bersifat wajib, semua calon pengantin harus ikut. Selain menerima bimbingan tentu pasangan calon pengantin juga mendapatkan materi langsung guna memahami dasar-dasar pernikahannya supaya apa yang dipelajari itu dapat di terapkan di kehidupan mereka sebagai pasangan (Pdt. Ananiel Mulyanto, S.Th).
- Menurut saya pembinaan pra nikah, karena membantu kami mengatasi ekspektasi kami tentang kehidupan setelah pernikahan. “ jadi tidak hanya yang manis-manis aja, tapi yang pahit-pahitnya juga” (Evia dan suami)
- Menurut saya konseling pernikahan/keluarga ya, karena masalah biasanyaan ngak datang di awal saja, tapi di tengah perjalanan pernikahan ada saja masalahnya, mungkin karena jangkauannya tidak hanya suami istri tapi keanak juga (Putirsa)

17) Bagaimana gereja mengukur keberhasilan atau dampak dari program-program pembinaan ini? Apakah ada feedback dari jemaat?

- Tidak ada indikator formal/angket yang spesifik untuk mengukur keberhasilannya. Mungkin dari feedback lisan pasangan yang disampaikan dan dilihat dari “lebih

rukun”/”rajin doa bareng”. Paling tidak kami amati dari mimik dan kehadiran ibadah Minggu “Kami lihat dari raut muka. Kalau dulu cemberut, sekarang senyum, berarti berhasil” (Pdt. Ananiel Mulyanto, S.Th).

18) Apa kendala atau tantangan terbesar yang dihadapi gereja dalam menjalankan pembinaan pernikahan ini? (misalnya: keterbatasan SDM, rendahnya partisipasi, budaya individualitis?

- Kendalanya hanya 1-2 orang yang datang konseling, Rendahnya partisipasi karena kesibukan, budaya individualis: “masalah rumah tangga jangan dibawa ke gereja”. (Pdm. Adiel Setiawan S.Th).

19) Bagaimana melibatkan seluruh jemaat untuk menciptakan budaya komunitas yang mendukung pernikahan yang sehat?

- Belum ada. Pembinaan masih tugas gembala/majelis. Jemaat senior kadang jadi teladan, tapi belum dibentuk tim “mentor keluarga” resmi Ef 4:12. (Pdt. Ananiel Mulyanto S.Th)

20) Pesan atau harapan apa yang ingin bapak ibu sampaikan kepada pasangan-pasangan Kristen tentang pentingnya membangun pernikahan yang harmonis dengan dukungan gereja?

- Harapan saya pasangan Kristen paham nikah itu perjanjian kudus bukan kontrak. Butuh komitmen seumur hidup + dukungan gereja. (Pdt. Ananiel Mulyanto, S.Th).
- Harapan saya pasangan Kristen dapat mengerti pernikahan yang harmonis adalah kunci untuk menciptakan keluarga sehat dan bahagia. Jangan ragu untuk meminta bantuan dari gereja (Atalson).
- Harapan saya pasangan Kristen selalu melibatkan Tuhan dalam kehidupan pernikahannya, bersyukur dan tetap setia memuji Tuhan. Karena pernikahan adalah sebuah perjalanan indah apalagi bagi para pasangan oleh itu jangan ragu untuk meminta bantuan dan dukungan gereja (Totok S)

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian

foto bersama ibu puria(selesai wawancara)



foto bersama bapak gembala dan istri



fot bersama keluarga bapak Lamseh



foto ibadah minggu perjamuan

